



**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN
NILAI TUKAR DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Dalam
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

**ZULKIFLI SORMIN
NIM. 14 402 00047**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN
NILAI TUKAR DI INDONESIA**

SKRIPSI

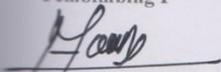
*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Dalam
Bidang Ilmu Ekonomi Syariah*

Oleh

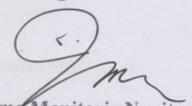
**ZULKIFLI SORMIN
NIM. 14 402 00047**

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH

Pembimbing I


Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP.19731128 200112 1 001

Pembimbing II


Rodame Monitorir Napitupulu, M.M
NIP.19841130 201801 2 001

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan 22733
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022

Hal : Lampiran Skripsi
a.n. **ZULKIFLI SORMIN**
Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, 25 Juli 2019
Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Zulkifli Sormin** yang berjudul "**Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1988-2017**". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dalam bidang Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian dan kerja sama dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

PEMBIMBING II

Rodame Monitorir Napitupulu, M.M
NIP.19841130 201801 2 001

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULKIFLI SORMIN
NIM : 14 402 00047
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1988-2017.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 Juni 2019

Saya yang Menyatakan,



Zulkifli Sormin
NIM : 14 402 00047

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ZULKIFLI SORMIN
NIM : 14 402 00047
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Syariah
Judul Skripsi : **Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1988-2017.**

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 11 tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 Juni 2019

Saya yang Menyatakan,



Zulkifli Sormin
NIM : 14 402 00047



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : ANALISIS KAUSALITAS ANTARA EKSPOR DAN
NILAI TUKAR DI INDONESIA TAHUN 1988-2017.

NAMA : ZULKIFLI SORMIN
NIM : 14 402 00047

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi (S.E)
Dalam Bidang Ekonomi Syariah

Padangsidempuan, 8 Agustus 2019


Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si
NIP. 19780818 200901 1 015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : Zulkifli Sormin
NIM : 14 402 00047
JUDUL SKRIPSI : Analisis Kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar di
Indonesia Tahun 1988-2017

Ketua

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Sekretaris

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Anggota

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 19651102 199103 1 001

Delima Sari Lubis, M.A
NIP. 19840512 201403 2 002

Dr. Apbanur Rasvid, M.A
NIP. 19730725 199903 1 002

Muhammad Isa, M.M
NIP. 19800605 201101 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Kamis / 11 Juli 2019
Pukul : 10.00 WIB s/d 12.30 WIB
Hasil/Nilai : Lulus / 72 (B)
Predikat : Amat Baik
IPK : 3,37

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti ucapkan kehadiran Ilahi Rabbi yang masih berkenan menyatukan jasad, ruh dan akal hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1988-2017**”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntun umatnya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran menuju jalan yang diridhoi Allah SWT, juga kepada keluarga, sahabat dan seluruh umat yang menjalankan sunnahnya.

Dalam menyusun skripsi ini peneliti banyak mengalami hambatan dan rintangan. Namun berkat bantuan dan bimbingan dari dosen pembimbing, keluarga dan rekan seperjuangan, baik yang bersifat material maupun immaterial, akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan.

Dengan penuh kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti pada saat dan sesudah penulisan skripsi ini, utamanya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, MA., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum,

Perencanaan dan Keuangan dan Bapak Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. Darwis Harahap, S.HI., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, Bapak Dr. Abdul Nasser Hasibuan, M.Si Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, dan Bapak Dr. Arbanurrasyid, MA selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Ibu Delima Sari Lubis S.E., M.Si selaku Ketua Prodi Jurusan Ekonomi Syariah, serta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag selaku Pembimbing I dan Ibu Rodame Monitorir Napitupulu, M.M selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahan, bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Serta seluruh Akademika IAIN Padangsidempuan yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan. Khususnya kepada Staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu peneliti dalam memenuhi kelengkapan skripsi ini.

6. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai perpustakaan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi peneliti untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teristimewa kepada keluarga tercinta (Ayahanda Drs. Parulian Sormin, S.Ag dan Ibunda tercinta Hairani Pohan) yang telah membingbing dan selalu berdoa yang tiada henti-hentinya, serta berjuang demi kami anak-anaknya hingga bisa menjadi apa yang di harapkan. Terima kasih penulis ucapkan kepada Adik saya (Syarifatussaidah Sormin, Nur Habibah Sormin, Ahmad Fauzan Sormin, Fitri Fauziah Sormin yang turut menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi ini begitu juga kepada saudara-saudara dan keluarga lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut mendo'akan selama proses perkuliahan dan penulisan skripsi ini. Semoga Allah senantiasa dapat membalas perjuangan mereka dengan surga Firdaus-Nya.
8. Terima kasih juga kepada teman-teman Ekonomi Syariah 1 angkatan 2014, dan teman-teman lainnya terhusus kepada sahabat saya Ihsan Pramana, Hendriansyah sihombing, Fuji amanda, Kholdani syaputra, Anugrah Amanda, Bona, Sapii, Fahrurrozi, Sihar Iskandar Muda, Rusdan, Ilham, Togu, Erin, Ramadhan Siregar, Indra Yusuf, Hanafi Rizki, Dafrisal Ahmad dan Kelompok KKL Desa Padang Garugur dan Kelompok Magang PT. Bumi Putera Padangsidempuan dan terima kasih kepada yang lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu begitu juga kepada seluruh teman-teman di dalam maupun diluar kampus yang selalu

memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Sungguh telah sangat berarti pelajaran dan pengalaman yang peneliti temukan dalam proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.

Kekurangan masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi pribadi peneliti, pembaca dan dapat menjadi pertimbangan bagi dosen pembimbing dalam memberi penilaian.

Padangsidempuan, Juni 2019

Peneliti

ZULKIFLI SORMIN
NIM. 14 402 00047

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan dari satu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini transliterasi yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke bahasa latin.

Penulisan transliterasi 'Arab-Latin di sini menggunakan transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	sa'	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ĥ	ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de(dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda tauharakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
ُو	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

- a. *Fathah* + huruf *alif*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

رَجَالٌ → *rijālun*

- b. *Fathah* + huruf *alif layyinah*, ditulis = a dengan garis di atas, seperti:

مُوسَى → *mūsā*

c. *Kasrah* + huruf *ya'* mati, ditulis = i dengan garis di atas, seperti:

مَجِيبٌ → *mujībun*

d. *Dammah* + huruf *wawu* mati, ditulis = u dengan garis di atas, seperti:

قُلُوبِهِمْ → *qulūbuhum*

4. *Ta' Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup atau yang mendapat harakah *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah “t”.

b. *Ta' Marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”

Contoh: طَلْحَةٌ → *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang “al” serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh: رَوْضَةُ الْجَنَّةِ → *Raudah al-jannah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا → *rabbana* نَعِمَ → *na'ima*

6. Penulisan Huruf *Alif Lam*

a. Jika bertemu dengan huruf *qamariyah*, maupun *qomariyah* ditulis dengan metode yang sama yaitu tetapi ditulis *al-*, seperti:

الكريم الكبير → *al-karīm al-kabīr*

b. Berada di awal kalimat, ditulis dengan huruf capital, seperti :

العزیز الحکیم → *al-Azīz al-hakīm*

c. Berada di tengah kalimat, ditulis dengan huruf kecil, seperti :

المحسنین یحب → *Yuhib al-Muhsinīn*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شئ → *syai'un* أمرت → *umirtu*

8. Penulisan Kata atau Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan. Dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut ditulis dengan kata sekata.

Contoh:

وان الله لهو خير الرازقين → *Wa innallāha lahuwa khairu al-Rāziqīn*

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

yang berlaku dalam EYD, seperti huruf kapital yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat.

Contoh:

وما محمد إلا رسول → *wamā Muhammadun illā Rasūl*

10. Kata yang sudah bahasa Arab yang sudah masuk bahasa Indonesia maka kata tersebut ditulis sebagaimana yang biasa ditulis dalam bahasa Indonesia. Seperti kata: Al-Qur'an, hadis, ruh, dan kata-kata yang lain. Selama kata-kata tersebut tidak untuk menulis kata bahasa Arab dalam huruf Latin.

ABSTRAK

Nama : ZULKIFLI SORMIN
NIM : 14 402 00047
Judul : Analisis Kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia tahun 1988-2017

Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari perdagangan internasional antar negara. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Penghubung perekonomian antar negara ini tidak terlepas dari kegiatan ekspor antar negara. Sebelum melakukan kegiatan ekspor suatu negara harus memperhatikan bagaimana perkembangan volume kurs (nilai tukar) suatu negara. Nilai tukar dapat berpengaruh positif dan negatif terhadap ekspor. Pengaruh positif terjadi ketika penguatan nilai tukar dapat mempengaruhi ekspor sehingga ekspor dapat bertambah. Nilai tukar dapat mempengaruhi harga suatu barang yang diekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar menguat, maka harga barang ekspor akan naik.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana arah hubungan antara ekspor dan nilai tukar, apakah memiliki hubungan dua arah atau hanya memiliki hubungan satu arah saja. Rumusan masalah ini adalah apakah terdapat hubungan kausalitas antara ekspor dan nilai tukar.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan data *time series* yang berjumlah 30 sampel mulai tahun 1988-2017 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini analisis VAR (*Vector Autoregressive Model*) menggunakan *evIEWS* versi 9.

Hasil dari estimasi penelitian ini menggunakan uji Kausalitas *Granger*. Hasil uji ekspor menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas terhadap nilai tukar dimana nilai probabilitasnya $0,3395 > 0,05$ artinya ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar. Dan hasil uji nilai tukar menunjukkan bahwa terdapat hubungan kausalitas terhadap ekspor dimana nilai probabilitasnya $0,0014 < 0,05$ artinya nilai tukar mempengaruhi ekspor. Maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan timbal balik antara ekspor dan nilai tukar, tetapi hanya memiliki hubungan satu arah nilai tukar terhadap ekspor.

Kata Kunci: Ekspor, Nilai Tukar, Analisis Kausalitas.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
Halaman Pengesahan Pembimbing	
Surat Pernyataan Pembimbing	
Surat Pernyataan Menyusun Skripsi Sendiri	
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi	
Berita Acara Ujian Munaqasyah	
Pengesahan Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	10
D. Definisi Operasional Variabel	10
E. Rumusan Masalah.	11
F. Tujuan Penelitian.....	11
G. Manfaat Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	16
A. Kerangka Teori.....	16
1. Ekspor	16
2. Nilai Tukar.....	27
B. Kerangka Pikir.....	37
C. Penelitian Terdahulu	38
D. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	42
B. Jenis Penelitian	42
C. Populasi dan Sampel	42
D. Teknik Pengumpulan Data	43
E. Teknik Analisis Data.....	44
1. Model <i>Vector Autoregressive</i> (VAR)	44
2. Uji Stasioneritas Data (<i>Unit Root Test</i>)	44

3. Penentuan <i>Lag</i>	45
4. Kointegrasi.....	45
5. Uji Kausalitas Granger.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	47
A. Gambaran Umum Negara Indonesia.....	47
1. Profil dan Gambaran	47
B. Gambaran Umum Data Penelitian	49
1. Ekspor	49
2. Nilai Tukar.....	53
C. Pemilihan Model Data Time Series	56
1. Model <i>Vector Autoregressive (VAR)</i>	56
2. Model Stasioneritas Data (<i>Unit Root Test</i>).....	58
3. Model Penentuan <i>Lag</i>	61
4. Uji Kointegrasi	63
5. Model Kausalitas Granger	64
D. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	70

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2008-2017.....	5
Tabel I.2	Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2008-2017.....	8
Tabel I.3	Definisi Operasional Variabel	11
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	
Tabel IV.1	Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017	
Tabel IV.2	Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat Tahun 1988-2017	
Tabel IV.3	Hasil Estimasi VAR	
Tabel IV.4	Hasil Uji Stasioneritas Ekspor	
Tabel IV.5	Hasil Uji Stasioneritas Nilai Tukar	
Tabel IV.6	Hasil Uji Pemilihan <i>Lag</i>	
Tabel IV.7	Hasil Uji Kointegrasi	
Tabel IV.8	Hasil Regresi Kausalitas <i>Granger</i>	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar I.1 Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2008-2017
Gambar I.2 Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2008-2017
Gambar II.1 Kerangka Pikir
Gambar IV.1 Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017
Gambar IV.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 1988-2017

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017
Lampiran 2	Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat Tahun 1988-2017
Lampiran 3	Hasil Estimasi Vector Auto Regression (VAR)
Lampiran 4	Hasil Uji Stasioneritas Ekspor
Lampiran 5	Hasil Uji Stasioneritas Nilai Tukar
Lampiran 6	Hasil Uji Pemilihan <i>Lag</i>
Lampiran 7	Hasil Uji Kointegrasi
Lampiran 8	Hasil Regresi Kausalitas <i>Granger</i>
Lampiran 9	Gambar Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017
Lampiran 10	Gambar Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 1988-2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perekonomian merupakan suatu bidang yang memiliki peranan penting dalam proses pembangunan nasional, perekonomian suatu negara tidak terlepas dari perdagangan internasional antar negara. Perdagangan internasional menjadi penghubung antara perekonomian dalam negeri dan perekonomian luar negeri. Oleh karena itu setiap negara akan berusaha untuk mencapai surplus dalam neraca perdagangan internasionalnya, makin besar surplus yang dicapai suatu negara maka semakin besar pula devisa yang masuk sehingga dapat menjadi sumber pemasukan kas bagi negara.

Bagi Indonesia sektor perdagangan internasional ini telah menaikkan peranan yang sangat penting dengan memberikan manfaat secara langsung pada sektor perdagangan untuk keseluruhan produksi nasional serta dapat memberikan penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat. Kegiatan perdagangan internasional merupakan kegiatan tukar menukar barang maupun jasa antara dua negara atau lebih.

Bentuk kerja sama antar negara ini dapat berupa kegiatan ekspor ataupun impor. Negara-negara yang melakukan kerja sama ekonomi, secara langsung akan meningkatkan penggunaan barang dan jasa. Uraian tersebut menggambarkan argumen dasar terbentuknya *free trade* atau perdagangan bebas antar negara.

Perdagangan bebas adalah sistem perdagangan luar negeri di mana setiap negara melakukan perdagangan tanpa ada halangan perdagangan.¹ Perdagangan bebas dapat mendatangkan keuntungan bagi negara pelakunya. Meski dapat mendatangkan keuntungan, perdagangan bebas ini masih menjumpai adanya *restriction* atau batasan dalam pelaksanaannya. Batasan perdagangan ini diperjelas dengan adanya pemberlakuan kebijakan perdagangan luar negeri. Kebijakan perdagangan (*trade policy*) merupakan kebijakan yang dibuat pemerintah untuk mempengaruhi arah transaksi perdagangan dan pembayaran internasional.

Perdagangan luar negeri, atau konkretnya ekspor impor, sudah dilakukan para pedagang sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Perdagangan yang dilakukan Nabi memang adalah suatu transaksi ekspor impor sebab memenuhi kriteria syarat ekspor impor, yaitu adanya arus barang dibawa/mengalir dari Makkah ke Syam, arus barang mengalir dari daerah/wilayah yang harganya murah (Makkah) ke wilayah dengan harga mahal (Syam), arus barang yang diperdagangkan ke wilayah Syam dipikirkan barang yang memiliki kualitas lebih tinggi daripada barang yang dijual di Makkah, menempuh perjalanan yang relatif jauh dengan menggunakan transportasi darat, yaitu unta dan kuda, profit/keuntungan barang yang dijual di Syam jauh lebih tinggi daripada yang dijual di Makkah.²

Pada saat ini semakin banyak negara yang perekonomiannya praktis terbuka (*open economy*), karna sangat ketergantungannya pada nilai ekspor

¹Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.360.

²Herman Budi Sasono, *Manajemen Ekspor dan Perdagangan Internasional*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2013) hlm. 4.

maupun impor. Data *World Bank* menunjukkan, pada tahun 1993 di sejumlah 66 negara porsi ekspor telah mencapai sekitar 35% atau lebih dari PDB mereka masing-masing. Kemudian proporsi berkisar 25%-34% dialami oleh 31 negara, dan proporsi 20%-24% dijumpai pada 26 negara. Hal ini berarti saat ini lebih dari separuh negara di dunia menganut sistem ekonomi terbuka. Menarik juga untuk diperhatikan, bahwa pada tahapan selanjutnya makin banyak pula *open economies* demi terpeliharanya posisi neraca pembayaran yang sehat dan yang semakin kuat. Dewasa ini semakin banyak perekonomian yang menghadapi kenyataan bahwa, untuk memelihara kegiatan ekspor sebagai kekuatan penggerak ekonomi maka diperlukan tidak hanya dukungan impor yang kuat, khususnya bahan baku dan penolong industri dan barang modal, tetapi juga kelincahan dalam mengelola neraca jasa-jasa (*service account*), dan pada gilirannya neraca berjalan (*current account*).³

Negara yang telah menerapkan sistem perekonomian terbuka akan berintegrasi secara bebas dengan perekonomian lain di seluruh dunia. Salah satu kegiatan interaksi perkonomian secara internasional adalah dengan melakukan ekspor barang dan jasa.

Ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*Trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah

³Dorojdatun Kuntjoro-jakti, *Mau ke mana Pembangunan Ekonomi Indonesia*, (Bogor: Predana Media, 2003), hlm. 11-12.

negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu.

Dalam perekonomian terbuka seperti yang dianut oleh bangsa Indonesia peranan sektor luar negeri sangatlah penting untuk meningkatkan kapasitas produksi di dalam negeri, dimana dengan adanya ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan negara yang mengekspor memperoleh keuntungan serta pendapatan nasional akan naik sehingga pada gilirannya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Peranan ekspor dalam kegiatan ekonomi sangat penting, karena ekspor merupakan komponen utama dalam mempercepat proses pembangunan Indonesia. Maka upaya peningkatan kegiatan ekspor untuk produk-produk dengan nilai tambah yang tinggi sangatlah penting untuk meningkatkan output total. Dengan adanya peningkatan nilai ekspor diharapkan dapat menjadi motor penggerak proses pemulihan ekonomi dan bisa merangsang pertumbuhan ekonomi.

Nilai ekspor adalah nilai berupa uang, termasuk semua biaya yang diminta atau seharusnya diminta oleh eksportir. Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Negara kita yang tadinya hanya mengekspor hasil bumi, pernah pula menikmati hasil devisa ekspor minyak mentah dalam jumlah yang besar, yang masih kita nikmati sampai sekarang. Industrialisasi yang kita jalankan memungkinkan pula industri kita menjadi sumber devisa dengan mengekspor hasil industri seperti tekstil, pakaian jadi, rokok kretek, makanan kaleng, kayu

lapis, bahkan pernah kita mulai mengekspor pupuk dan semen, walaupun masih kecil-kecilan.

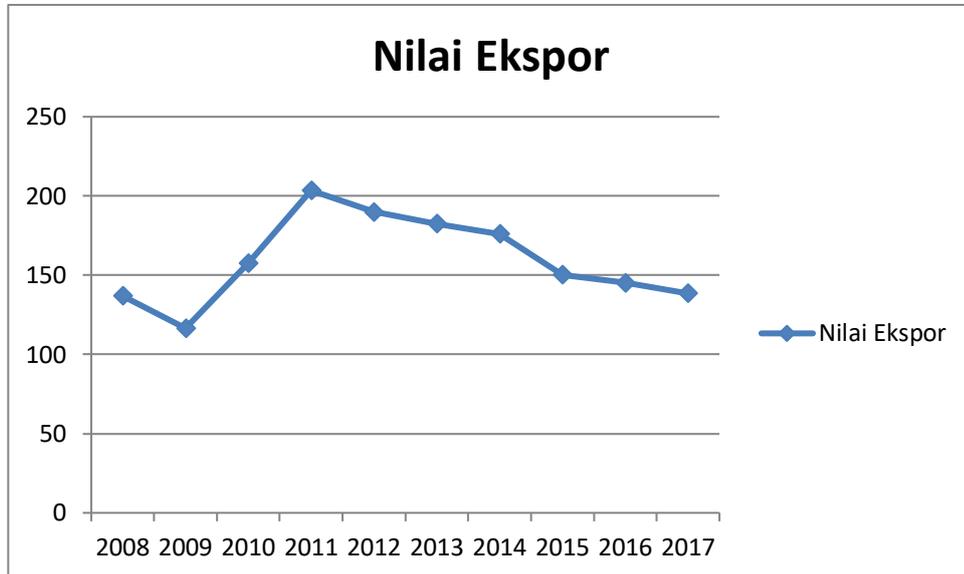
Bagi negara kita sumber devisa yang utama sampai sekarang ini masih berupa ekspor barang-barang yang terdiri dari hasil ekspor hasil bumi, hasil hutan, hasil pertambangan, hasil industri sedangkan hasil dari sektor lain seperti sektor jasa termasuk pariwisata masih kecil. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai ekspor di Indonesia dapat dilihat pada Tabel I.1 di bawah ini.

Tabel I.1
Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Nilai Ekspor (%)
2008	20,08
2009	14,96
2010	35,42
2011	28,97
2012	6,62
2013	3,93
2014	3,59
2015	14,55
2016	3,44
2017	4,73

Sumber: Badan Pusat Statistik, Data Diolah

Gambar I.1
Nilai Ekspor di Indonesia Tahun 2008-2017



Berdasarkan Tabel I.1 dan Gambar I.1 di atas menunjukkan nilai ekspor Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia meningkat sebesar 20,08 persen. Pada tahun 2009 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 14,96 persen, kemudian pada tahun 2010 nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan sebesar 35,42 persen. Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 28,97 persen, kemudian pada tahun 2012 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,62 persen. Pada tahun 2013 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar 3,93 persen, kemudian pada tahun 2014 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan sebesar 3,59 persen. Pada tahun 2015 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar 14,55 persen dan pada tahun 2016 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan kembali, tingkat penurunannya sebesar 3,44 persen. Dan pada

tahun 2017 nilai ekspor Indonesia mengalami penurunan kembali, tingkat penurunannya sebesar 4,73 persen.

Menurut Mahendra dan Kesumajay dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah investasi, inflasi, kurs, dan suku bunga kredit. Rahman dan Sertelis berpendapat dalam penelitiannya bahwa ketidakpastian nilai tukar berpengaruh signifikan secara statistik dan ekonomi terhadap ekspor.

Nilai tukar Rupiah atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan terhadap ekspor maupun impor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Apabila nilai kurs Dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat.⁴

Nilai tukar atau kurs merupakan harga dari satu mata uang dalam mata uang yang lain. Nilai tukar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) dan nilai tukar riil (*real exchange rate*). Nilai tukar yang stabil digambarkan dengan nilai tukar yang bergerak relatif stabil baik itu meningkat ataupun menurun, dan apabila mengalami perubahan maka tidak terlalu berfluktuasi sehingga tidak menimbulkan *shock*

⁴Sulthan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia tahun 2001-2011*, (Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014), hlm. 15-17.

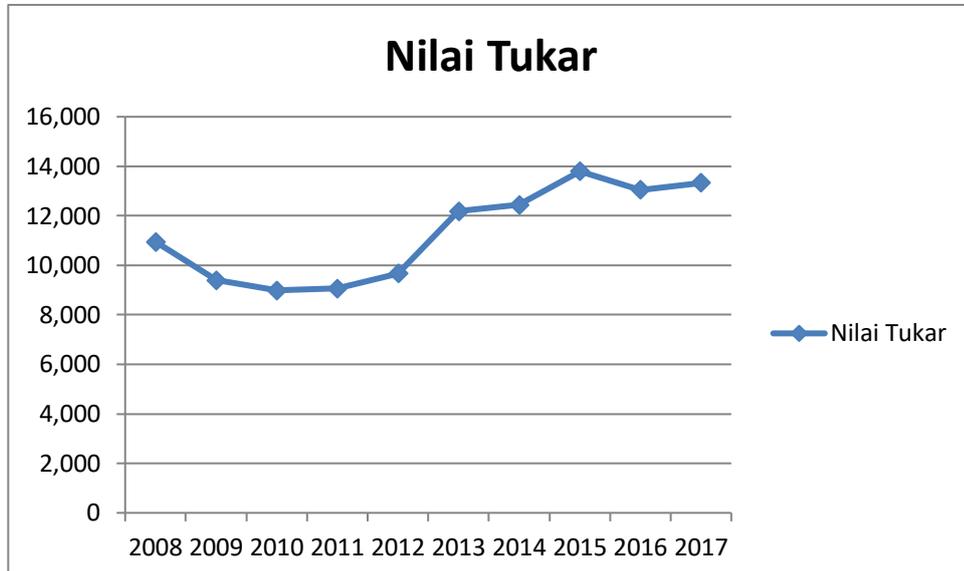
atau guncangan yang besar bagi perekonomian suatu negara. Nilai tukar yang stabil dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian, dalam arti dapat memberikan kepastian bagi semua pelaku ekonomi, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta memberi pengaruh pada kebijakan makro lainnya sehingga kestabilan nilai rupiah sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.⁵ Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai nilai tukar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel I.2 di bawah ini.

Tabel I.2
Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Nilai Tukar (%)
2008	16,25
2009	14,15
2010	4,35
2011	0,85
2012	6,63
2013	26,04
2014	2,05
2015	10,89
2016	5,45
2017	2,13

⁵Pingkan Kaligis, Tri Oldy Rotinsulu, Audie Niode, *Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2009.1-2016.12*, dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 17 No. 02 Tahun 2017, hlm. 87.

Gambar I.2
Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2008-2017



Berdasarkan Tabel I.2 dan Gambar I.2 di atas menunjukkan nilai tukar Indonesia tahun 2008 sampai dengan 2017 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2008 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 16,25 persen. Pada tahun 2009 nilai tukar Indonesia mengalami penurunan sebesar 14,15 persen, kemudian pada tahun 2010 nilai tukar Indonesia mengalami penurunan kembali sebesar 4,35 persen. Pada tahun 2011 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen, kemudian pada tahun 2012 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan kembali sebesar 6,63 persen. Pada tahun 2013 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 26,04 persen, kemudian pada tahun 2014 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan kembali sebesar 2,05 persen. Pada tahun 2015 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 10,89 persen dan pada tahun 2016 nilai tukar Indonesia mengalami penurunan, tingkat penurunannya sebesar

5,45 persen. Dan pada tahun 2017 nilai tukar Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,13 persen.

Berdasarkan pemaparanserta beberapa fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan timbal balik antara ekspor dan nilai tukar dengan mengambil judul penelitian“**Analisis Kausalitas Antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 1988-2017**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, yang menjadi identifikasi masalahnya adalah:

1. Dalam beberapa periode Ekspor meningkat namun Nilai tukar menurun.
2. Dalam beberapa periode Nilai Tukar meningkat namun Ekspor menurun.
3. Ekspor dan Nilai Tukar memiliki hubungan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini membahas tentang analisis kausalitas antara ekspor dan nilai tukar di Indonesia. Alasan peneliti memilih ekspor dan nilai tukar karena dari teori-teori yang peneliti temukan ekspor dan nilai tukar berkontribusi terhadap perekonomian indonesia. Dalam penelitian ini yang diteliti adalah mengkaji hubungan antara ekspor dan nilai tukar di Indonesia pada tahun 1988 sampai 2017, yang di publikasikan di Badan Pusat statistik (BPS) Indonesia.

D. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah penjelasan dari variabel yang dipilih oleh peneliti. Penelitian ini berjudul analisis kausalitas antara ekspor

dan nilai tukar di Indonesia tahun 1988-2017. Mekanisme operasional tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3

Definisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Definisi	Skala
1	Ekspor (X)	Penjualan barang ke luar negeri dengan menggunakan sistem pembayaran, kualitas, kuantitas, dan syarat penjualan lainnya yang telah disetujui oleh pihak eksportir dan importir.	Rasio
2	. Nilai Tukar (Y)	Harga dari mata uang asing yang harus dibayarkan dengan sejumlah nilai mata uang tertentu	Rasio

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia pada tahun 1988 sampai 2017”.

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah: “Untuk mengetahui hubungan kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia tahun 1988-2017”.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman penulis tentang materi mengenai kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar, berserta untuk meningkatkan pemahaman peneliti dan sebagai bahan referensi melalui telaah literatur dan data.

2. Bagi Institusi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi para pihak-pihak yang terkait yaitu Pemerintah, masyarakat, dan perguruan tinggi. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini tentang analisis kausalitas Ekspor dan Nilai Tukar, Pemerintah dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian dan pertimbangan dalam mengambil keputusan dan kebijakan. Bagi masyarakat eskportir dapat juga menjadi bahan kajian untuk melakukan ekspor.

3. Bagi peneliti berikutnya.

Hasil penelitian ini dapat digunakan atau sebagai kajian, referensi, dan kajian lanjutan bagi peneliti berikutnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan menjadi lima bab. Hal ini dimaksud untuk penelitian laporan penelitian yang sistematis, jelas dan mudah dipahami. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. Pendahuluan, di dalamnya memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, defenisi operasional variabel, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam pendahuluan membahas tentang hal yang melatarbelakangi suatu masalah untuk diteliti. Masalah yang muncul tersebut akan diidentifikasi kemudian memilih beberapa-beberapa poin sebagai batasan masalah dari identifikasi masalah yang ada. Batasan masalah yang telah ditentukan akan dibahas mengenai definisi, indikator dan skala pengukuran berkaitan dengan variabelnya. Kemudian dari identifikasi dan batasan masalah yang ada, maka masalah akan dirumuskan sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut yang nantinya penelitian ini akan berguna bagi peneliti, pemerintah, dunia akademik dan dan para pembaca.
2. Landasan Teori, di dalamnya memuat tentang kerangka teori, penelitian terdahulu, kerangka pikir dan hipotesis. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam landasan teori membahas tentang penjelasan-penjelasan mengenai variabel penelitian secara teori yang dijelaskan dalam kerangka teori. Kemudian teori-teori berkaitan dengan variabel penelitian tersebut akan dibandingkan dengan pengaplikasikannya sehingga akan terlihat jelas masalah yang terjadi. Setelah itu, penelitian ini akan dilihat dan dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel yang sama. Teori yang ada tentang variabel penelitian akan digambarkan bagaimana hubungan kausalitas

antara variabel dalam bentuk kerangka pikir. Kemudian membuat hipotesis yang merupakan jawaban sementara tentang penelitian.

3. Metode Penelitian, di dalamnya memuat tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam metode penelitian membahas tentang lokasi dan waktu penelitian serta jenis penelitian. Setelah itu, akan ditentukan populasi ataupun yang berkaitan dengan seluruh kelompok orang, peristiwa, atau benda yang menjadi pusat perhatian peneliti untuk diteliti dan memilih beberapa atau seluruh populasi sebagai sampel dalam penelitian. Data-data yang dibutuhkan akan dikumpulkan guna memperlancar pelaksanaan penelitian, baik dengan menggunakan studi kepustakaan, dokumentasi, dan lain sebagainya. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data sesuai dengan berbagai uji yang diperlukan dalam penelitian tersebut.
4. Hasil Penelitian, di dalamnya memuat tentang deskripsi data penelitian, hasil analisis penelitian dan pembahasan penelitian. Secara umum, mulai dari pendeskripsian data yang akan diteliti secara rinci, kemudian melakukan analisis data menggunakan teknik analisis data yang sudah dicantumkan dalam metode penelitian sehingga memperoleh hasil analisa yang akan dilakukan dan membahas tentang hasil yang telah diperoleh.
5. Penutup, di dalamnya memuat tentang kesimpulan dan saran. Secara umum, seluruh sub bahasan yang ada dalam penutup adalah membahas

tentang kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini setelah menganalisis data dan memperoleh hasil dari penelitian ini. Hal ini merupakan langkah akhir dari penelitian dengan membuat kesimpulan dari penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Ekspor

a. Pengertian Ekspor

Ekspor dapat diartikan sebagai pengiriman dan penjualan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor adalah suatu kegiatan ekonomi menjual produk dalam negeri ke pasar di luar negeri.¹ Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Sukirno dan Mankiw menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.²

Dengan kata lain, ekspor mencerminkan aktifitas perdagangan internasional, sehingga suatu negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian setara dengan negara-negara yang lebih maju.

¹ Miranti Sedyaningrum, "Pengaruh jumlah nilai Ekspor impor dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli masyarakat di Indonesia" dalam Jurnal Administarsi Bisnis (JAB), Volume 34, No. 1, Mei 2016, hlm. 114.

² Mankiw, N. Gregory, *Principles of Macroeconomics*, Sixth Edition, (Canada : Cengage Learning 2012), hlm. 377.

Ekonomi Islam juga mengenal perdagangan internasional (ekspor). Hal ini dapat dilihat dari praktik dagang Rasulullah SAW yang melintasi *jazirah* Arab dan perbatasan Yaman, Bahrain, dan Syria. Selain itu, pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab diterapkan pungutan atau *'ushr* bagi pedagang yang melintasi wilayah Negara muslim dengan syarat nilai dagangan yang dibawa minimal 200 *dirham*. Pungutan ini salah satu sumber pendapatan negara pada masa itu.

Ekspor dalam islam juga dapat dikatakan sebagai bentuk dari jual beli, yang dimana jual belinya meliputi antar negara atau perdagangan internasional. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW mengenai jual beli atau ekspor : Dari Hakim bin Hizam radhiallahu anhu, dia berkata, Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda.

الْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ
يَتَفَرَّقَا ، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيَّنَّا
بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا ،
وَإِنْ كَتَمَا وَكَذَبَا مُحِقَّتْ
بَرَكَتُهُ بَيْعِهِمَا (متقف عليه)

Artinya: "Penjual dan pembeli masih boleh memilih (untuk meneruskan transaksi atau membatalkannya) selama mereka belum berpisah. Jika keduanya jujur dan menjelaskan apa adanya, maka keduanya diberkahi dalam jual belinya. Jika keduanya menyembunyikan (cacat) dan berdusta, maka akan dihapus berkah pada keduanya." (HR. Bukhari, no. 1973, Muslim, no. 1532)³

³ Dwi Suwiknyo, *Ayat-ayat Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 125-126

Di dalam Al-quran juga banyak membahas mengenai jual beli, salah satunya firman Allah dalam QS. Al-Nisaa' ayat 29 yang berbunyi :



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁴

Ayat diatas menjelaskan mengenai perniagaan atau jual beli, artinya jangan saling memakan harta sesamamu dengan cara batil atau dengan jalan yang salah, tetapi dengan jalan perniagaan atau jual beli yang baik menurut islam. Allah sangat melarang jual beli dengan cara yang batil, seperti tidak sesuai mutu barang dagangan dengan harga penjualan yang tinggi sehingga dapat merugikan si pembeli atau menjual barang dagangan hasil mencuri, menipu, dan sebagainya.

b. Problema Ekspor

Barang-barang yang diperdagangkan ke luar negeri atau diekspor terdiri dari bermacam-macam jenis hasil bumi seperti karet, kopi, lada, rotan, damar, kayu, galek, tapioka, di samping hasil-hasil tambang dan hasil-hasil laut seperti minyak mentah, nikel, bouxit, timah, udang, ikan,

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Khikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 83.

agar-agar laut, kulit kerang dan lain-lainnya. Kita mengetahui bahwa masalah ekspor itu bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, tetapi hanyalah sebagai ujung dari suatu kegiatan ekonomi yang menyangkut bidang yang amat luas, atau paling banyak dapat dikatakan hanya sebagai salah satu dari satu mata rantai aktivitas perekonomian pada umumnya.

Hasil bumi misalnya sebagian dihasilkan oleh perkebunan-perkebunan milik pemerintah maupun swasta, sedangkan sebagian lagi oleh petani-petani kecil yang bertebaran di seluruh tanah air. Bahkan hasil-hasil itu sebagian besar masih berserakan di hutan seperti damar, rotan, tengkawang, kayu dan lain-lainnya. Bumi kita memang kaya dengan berbagai jenis endapan bahan-bahan tambang seperti biji besi, timah, aluminium, nikel, minyak mentah dan lain sebagainya.⁵ Lautan kita yang amat luas masih padat berisikan hasil-hasil laut yang tak terhingga banyaknya, seperti ikan, mutiara, udang dan tumbuhan-tumbuhan laut seperti *seaweed*. Dapatlah dibayangkan bahwa hasil-hasil produksi petani-petani kecil kita ini, hasil hutan yang masih berserakan dan hasil laut yang belum terduga banyaknya itu memanglah merupakan potensi devisa yang besar bagi negara kita. Akan tetapi semuanya itu tidak akan menjelma menjadi devisa nyata kalau tidak diusahakan. Hasil-hasil itu setidaknya harus dikumpulkan lebih dahulu dari sedikit demi sedikit dari tempat-tempat kecil yang terpencil di pedalaman. Dari situ harus diangkut ke kota

⁵ Amir, *Ekspor impor: Teori & penerapannya Cet 8*, (Jakarta: PPM, 2003), hlm. 43.

dan kemudian dalam jumlah yang agak banyak baru diangkut ke pelabuhan yang terdekat.

Terdapat beberapa masalah pokok ekspor:

a) Masalah Pengumpulan

Masalah pengumpulan merupakan persoalan tersendiri bagaimana caranya mengumpulkan barang itu dari tempat-tempat kecil produsen yang tersebar itu. Apakah harus dipertahankan adanya tengkulak dan pengijon hasil bumi, atau koperasi-koperasi desa harus digerakkan untuk keperluan ini, apabila pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk menyelesaikan hambatan dan permasalahan dalam pengumpulan barang ekspor ini proses ekspor akan berjalan dengan mudah dan lancar.⁶

b) Masalah Angkutan Darat

Tidak dapat dipungkiri bahwa belum semua tempat di desa mempunyai jaringan perhubungan darat yang dapat dilalui kendaraan, sehingga mengenai jenis alat pengangkutan yang akan dipakai masih ada yang mengandalkan pemakaian bak cikar dan pikulan. Apakah pemakaian bak cikar dan pikulan dengan mempergunakan tenaga manusia masih perlu dipertahankan dalam abad kita ini, dan apakah masih dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan ekonomi alat angkutan yang demikian, ataukah tidak sebaiknya dipikirkan dan diutamakan

⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

pembuatan jaringan jalan raya yang mungkin dilalui kendaraan yang mempercepat dan mempertinggi intensitas pengumpulan hasil bumi kita sebagai salah satu pangkal bertolak dalam melaksanakan keinginan mempertinggi volume ekspor. Hasil bumi kita perlu dibeli dari rakyat dan dengan sendirinya memaksa kita untuk memecahkan masalah pembiayaan rupiah yang diperlukan.

c) Masalah Pembiayaan Rupiah (Rupiah *Financing*)

Persoalan pembiayaan ini merupakan persoalan yang penting pula, apakah keuangan sendiri dari setiap pengusaha cukup kuat untuk membiayainya, atukah tidak perlu bantuan dari bank-bank pemerintah atau badan-badan keuangan lainnya. Kalau demikian halnya sampai sejauh mana pemerintah dapat memberikan bantuan dalam pemecahan persoalan pembiayaan rupiah ini.⁷

Sebagaimana diuraikan di atas, barang ekspor kita sebagian dihasilkan oleh produsen kecil ataupun hanya dipungut dari hutan-hutan, laut, dan sungai. Produsen atau pengumpul pertama itu mempunyai tingkat pengetahuan dan cara pengolahan yang tidak sama, sehingga barang yang dihasilkan belum mempunyai mutu yang seragam, bahkan mungkin sekali belum dilakukan pengolahan sama sekali. Barang yang masih sedemikian itu sudah tentu belum dapat diperdagangkan ke luar negeri, tetapi masih perlu diolah lebih dulu.

d) Masalah Sortasi dan *Up-grading* (*Sorting & Up-grading*)

⁷ *Ibid.*, hlm. 45.

Baik di desa maupun di kota-kota pelabuhan barang-barang yang sudah terkumpul harus disimpan dengan baik dan dimasukkan di dalam karung ataupun peti yang kuat sehingga terhindar dari kemungkinan kerusakan selama dalam penyimpanan atau selama dalam perjalanan.

e) Masalah Pergudangan dan Pengepakan (*Storage & Packing*)

Dari uraian di atas itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa masalah ekspor tidak dapat dilepaskan dari masalah di bidang usaha lain, dan persoalan yang timbul pada masing-masing dan yang luas itu bukanlah soal yang mudah sehingga memerlukan peninjauan dan pemikiran yang lebih mendalam.⁸

Kegagalan dalam mengatasi salah satu dari sekian banyak persoalan itu dapat menggagalkan seluruh rencana ekspor itu. Dapatlah disimpulkan bahwa persoalan yang menyangkut bidang ekspor sebagai salah satu dari perdagangan luar negeri akan meliputi bidang aktivitas seperti berikut:

- (1) Bidang produksi
- (2) Bidang pengumpulan
- (3) Bidang sortasi dan up-grading
- (4) Bidang angkutan darat
- (5) Bidang pembiayaan (keuangan)
- (6) Bidang pergudangan dan pengepakan
- (7) Bidang angkutan laut
- (8) Bidang perasuransian

⁸ *Ibid.*, hlm. 45.

- (9) Persoalan prosedur dan peraturan pemerintah
- (10) Persoalan administrasi perusahaan
- (11) Persoalan organisasi produksi dan pemasaran
- (12) Persoalan khusus disparitas dan subsidi
- (13) Persoalan pemasaran⁹

f) Masalah Pemasaran

Semua masalah yang dikemukakan di atas menyangkut masalah dalam negeri yang tanggungjawab penanganannya tergantung pada kita sendiri pula. Kalau dilihat lebih jauh semua masalah itu sesungguhnya termasuk masalah produksi semata-mata. Segi lain yang sesungguhnya sangat menentukan, namun sangat pelik pula adalah masalah pemasaran.

Ada 3 hambatan pokok dalam pemasaran komoditi kita:

- (1) Daya saing yang rendah dalam harga dan waktu penyerahan.
- (2) Daya saing sering dianggap masalah intern (Micro) eksportir padahal sesungguhnya masalah nasional yang tak mungkin diatasi pengusaha sendiri-sendiri.
- (3) Saluran pemasaran tidak berkembang di luar negeri.¹⁰

c. Meningkatkan Ekspor

Untuk mendorong ekspor, pemerintah dapat menempuh jalan antara lain:

- a) Diversifikasi ekspor

⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 47-48

Bertahun-tahun lamanya ekspor kita sebagian besar terdiri dari minyak bumi, sedangkan ekspor non-migas hampir tidak berkembang. Baru sejak 1983 diusahakan supaya ekspor kita meliputi lebih banyak macam barang (non-migas). Ini disebut *diversifikasi horizontal*. Selain memperbanyak jenis barang yang diekspor diusahakan pula peningkatan mutu barang ekspor (*diversifikasi vertikal*). Terutama sekali bahan mentah seharusnya diolah dulu menjadi barang setengah jadi atau barang jadi sebelum di ekspor.¹¹

Misalnya karet, timah, minyak, tembakau, biji coklat, kayu, dan sebagainya, diolah dahulu sebelum diekspor. Untuk kayu hal ini telah berhasil dan untuk minyak juga sudah tercapai kemajuan, dengan menyuling sendiri minyak kasar. Dengan demikian, tambahan nilai (*value added*) lebih banyak diterima oleh produsen dalam negeri, menaikkan nilai produksi dan pendapatan serta meningkatkan kesempatan kerja dalam negeri.

b) Subsidi dan premi ekspor

Untuk menekan harga jual barang ekspor ke luar negeri, pemerintah dapat memberikan subsidi, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi, misalnya dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, atau kredit bank yang murah. Menjual barang ke pasar luar negeri dengan harga lebih rendah daripada harga jual dalam negeri disebut *dumping*. Di dunia internasional, *dumping* dipandang

¹¹ Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, (Jakarta: Yayasan Bina Usaha Niaga, 2003), hlm. 112.

tidak adil. Untuk lebih menggiatkan para produsen dan para eksportir, pemerintah dapat juga memberikan “hadiah” (insentif, premi), misalnya penghargaan untuk mutu barang yang bagus, peresmian ekspor perdana oleh Presiden, dan sebagainya.

Hal yang ternyata sangat penting juga adalah penyederhanaan prosedur ekspor dan tata niaga pada umumnya, yang diusahakan dengan berbagai paket deregulasi, serta tersedianya prasarana seperti fasilitas pelabuhan yang memadai.

c) Pengendalian harga dalam negeri

Inflasi dalam negeri membuat barang-barang ekspor kita mahal. Maka penting sekali pemerintah menjaga kestabilan harga dalam negeri. Dalam rangka ini bahkan dapat terjadi pemerintah melarang ekspor barang tertentu untuk menjaga harga dalam negeri. Misalnya, ekspor kopra dan rotan sementara waktu dibatasi karena kekurangan suplai untuk pasar dalam negeri.

Pemerintah dapat juga mempengaruhi kegiatan produksi untuk ekspor dengan menciptakan iklim yang “*kondusif*” (mendorong) dengan regulasi, pemberantasan korupsi, kepastian hukum, menghilangkan segala rintangan dan pembatasan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi.¹²

d) Devaluasi

¹²*Ibid.*, hlm. 112-113.

Devaluasi adalah tindakan pemerintah yang menurunkan nilai mata uangnya. Sebagai contoh misalkan pada mulanya 1 dolar US sama dengan Rp.7.500. Apabila kurs itu diubah pemerintah menjadi 1 dolar US sama dengan Rp.10.000 maka dikatakan bahwa Indonesia telah mendevaluasi mata uangnya.¹³

Devaluasi akan mengakibatkan barang ekspor kita menjadi lebih murah untuk pembeli di luar negeri. Hal ini dapat mendorong ekspor (asal kita mampu melayani permintaan yang lebih besar dengan jumlah mutu yang memadai). Hanya saja devaluasi juga membuat harga barang impor menjadi mahal, padahal untuk produksi barang yang diekspor kita masih banyak memerlukan barang yang diimpor. Jadi dengan devaluasi orang harus berhati-hati, jangan sampai terjadi “senjata makan tuan”.

e) Perjanjian internasional

Untuk memperlancar perdagangan antar negara sering kali diadakan perjanjian khusus. Perjanjian antar dua negara disebut bilateral, sedangkan perjanjian antara beberapa negara bersama-sama disebut multilateral. Perjanjian perdagangan internasional dapat mengenai satu jenis barang tertentu seperti perjanjian kopi, karet, timah, gula, dan sebagainya, dapat juga mencakup bidang yang lebih luas. Perjanjian internasional yang mengikat (*binding agreement*) harus

¹³Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.408.

menjadi acuan pemerintah untuk undang-undang atau peraturan di tingkat nasional.¹⁴

d. Faktor yang dapat Mempengaruhi Ekspor

Faktor yang dapat mempengaruhi ekspor adalah kurs Valuta Asing. Dalam pembayaran transaksi kita dihadapkan pada dua macam mata uang, yaitu mata uang domestik dan luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang digunakan di negara pengekspor dengan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah, antara lain Kurs Valuta Asing. Kurs Valuta Asing merupakan harga valuta asing persatuan uang dasar yang dinyatakan dalam mata uang negara yang bersangkutan.

Apabila seseorang eksportir mengekspor sejumlah barang ke Amerika Serikat, maka ekspor itu dinyatakan dengan mata uang dollar Amerika. Untuk menyelesaikan pembayarannya, eksportir Indonesia harus menukarkan mata uang rupiah dengan mata uang dollar (US dollar) berdasarkan perbandingan nilai tukar tersebut merupakan harga satuan mata uang asing (US dollar) dalam nilai uang domestik (rupiah). Inilah yang disebut dengan harga atau nilai valuta asing. Nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.¹⁵

2. Nilai Tukar

¹⁴T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), hlm. 300-302.

¹⁵Hamdani, *Op. Cit.*, hlm. 114..

a. Pengertian Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) atau resiprokalnya, yaitu bersifat saling berbalasanantara harga mata uang domestik dengan mata uang asing. Nilai tukar uang merepresentasikan tingkat harga pertukaran dari satu mata uang ke mata uang lainnya dan digunakan dalam berbagai transaksi, antara lain transaksi perdagangan internasional, ataupun aliran uang jangka pendek antarnegara, yang melewati batas-batas geografis ataupun batas-batas hukum.¹⁶

Nilai tukar suatu mata uang dapat ditentukan oleh pemerintah (otoritas moneter) seperti pada negara-negara yang memakai sistem *fixed exchange rates* ataupun ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan-kekuatan pasar yang saling berinteraksi (bank komersial, perusahaan multinasional, perusahaan manajemen aset, perusahaan asuransi, bank devisa, dan bank sentral) serta kebijakan pemerintah seperti pada negara-negara yang memakai rezim sistem '*flexible exchange rates*'.¹⁷

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang atau kurs disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya *mubah*. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang

¹⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 157

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 157-158.

asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya. Menurut An-Nabhani dalam bukunya yang berjudul “Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam”, apabila aktivitas pertukaran tersebut sempurna, kemudian salah seorang diantara mereka ingin menarik kembali, maka tindakan semacam ini tidak diperbolehkan bila akad dan penyerahannya sudah sempurna. Kecuali disana terjadi penipuan yang keji (*ghabu fasihy*), atau cacat maka boleh.¹⁸

Perbandingan nilai mata uang antar negara terkumpul dalam suatu bursa atau pasar yang bersifat internasional dan terikat dalam suatu kesepakatan bersama. Nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya ini berubah (berfluktuasi) setiap saat sesuai volume permintaan dan penawarannya. Adanya permintaan dan penawaran inilah yang menimbulkan transaksi mata uang. Yang secara nyata hanyalah tukar-menukar mata uang yang berbeda nilai. Nabi SAW bersabda mengenai nilai tukar :

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ عَنِ الْفِضَّةِ بِالْفِضَّةِ
وَالذَّهَبِ بِالذَّهَبِ إِلَّا سَوَاءً
بِسَوَاءٍ وَأَمَرْنَا أَنْ نَبْتَاعَ

¹⁸Leni Saleh, *Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam*, dalam jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam, Volume 1, No.1 Juni 2016, hlm. 72.

الذَّهَبَ بِالْفِضَّةِ كَيْفَ شِئْنَا وَالْفِضَّةَ بِالذَّهَبِ كَيْفَ شِئْنَا

Artinya: Nabi SAW telah melarang menjual perak dengan perak dan emas dengan emas kecuali sama serta memerintahkan kami untuk membeli emas dengan perak sesuka kami dan (membeli) perak dengan emas sesuka kami (HR al-Bukhari, Muslim, an-Nasa'i)

Dan firman Allah mengenai pertukaran mata uang, dalam QS Al-Baqarah ayat 16 yang berbunyi :



Artinya: Mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.¹⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa jual beli atau barter artinya tukar-menukar baik barang maupun uang antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kalau kita membeli sesuatu, maka kita menyerahkan uang kita kepada pemilik sesuatu itu, baru kemudian kita mengambil sesuatu dari penjualnya. Kalau kita barter, berarti kita menyerahkan barang kita kepada lawan barter kita setelah itu kita ambil barangnya sebagai ganti dari barang yang kita serahkan tadi. Dengan demikian, baik dalam jual-beli ataupun barter sama-sama ada pertukaran kepemilikan.

¹⁹Dapertemen Agama RI, *Al-Khikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 3.

Kebijakan nilai tukar dalam Islam dapat dikatakan menganut sistem ‘*Managed Floating*’, di mana nilai tukar adalah hasil dari kebijakan-kebijakan pemerintah (bukan merupakan cara atau kebijakan itu sendiri) jika terjadi hal-hal yang mengganggu keseimbangan itu sendiri. Jadi bisa dikatakan bahwa suatu nilai tukar yang stabil adalah hasil dari kebijakan pemerintah yang tepat.

Peranan kurs adalah:

- 1) Menurunnya permintaan valuta asing kepada *currency* kita.
- 2) Meningkatkan penawaran *currency* kita kepada luar negeri

Apabila kurs valuta kita naik, maka harga barang-barang kita ikut naik, maka harga barang-barang di luar negeri menjadi murah, hal demikian akan mendorong impor dan menghambat ekspor kita tetapi *term of trade* akan menjadi lebih baik, apabila memang ekspornya sendiri tidak menjadi terhambat sama sekali oleh kenaikan kurs tersebut.²⁰

b. Sistem Nilai Tukar atau Kurs

Hubungan ekonomi antar negara atau yang melewati batas-batas suatu negara memerlukan suatu mata uang yang bisa dijadikan patokan umum. Patokan atau dasar pertukaran harus kuat dikarenakan setiap negara mempunyai mata uang yang berbeda. Dalam kaidah tersebut harus tercakup kesepakatan mengenai harga produk dalam mata uang masing-masing negara sehingga diperlukan nilai tukar dari setiap nilai mata uang.

²⁰ AmaliaLia, *Ekonomi Internasional*, (Yogyakarta: GrahaIlmu, 2007), hlm. 80.

Nilai tukar setiap mata uang domestik terhadap mata uang asing disebut dengan kurs (*Foreign Exchange Rate*). Konsep *Foreign Exchange Rate* ada 2 macam, yaitu konsep *Hard Curriencies* (mata uang kuat) dan *Soft Curriencies* (mata uang lemah). Masing-masing konsep ada karakteristiknya sendiri-sendiri.²¹

Ciri-ciri mata uang yang tergolong *Hard Curriencies*:

- a. Mata uang tersebut diterima luas di seluruh dunia
- b. Pasar untuk mata uang tersebut bebas dan aktif
- c. Restriksi atau hambatan yang relatif sedikit

Ciri-ciri *Soft Curriencies*:

- a. Mata uang tersebut tidak diterima secara luas sebagai mata uang dunia
- b. Tidak memiliki pasar valas yang bebas dan aktif
- c. Mata uang ini tidak mudah diperoleh²²

Terdapat dua sistem kurs, yaitu:

- 1) Sistem kurs yang berubah-ubah

Terjadinya perubahan kurs valas tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valas, antara lain harga, tingkat bunga, pendapatan, inflasi, transaksi impor maupun ekspor dan lain-lain.

Sebagai contoh, jika tingkat pendapatan tinggi, (relatif terhadap negara lain), mungkin akan memperbesar impor yang berarti makin

²¹ Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru) Cet. 2*, (Yogyakarta; CAPS, 2014), hlm. 118.

²² *Ibid.*, hlm. 118

besar pula permintaan akan valas. Demikian juga terjadinya inflasi, akan menyebabkan impor naik, dan ekspor turun yang akan mengakibatkan kurs valas naik. Disamping itu, kenaikan tingkat suku bunga dalam negeri akan cenderung menarik modal luar negeri masuk ke dalam negeri. Demikian pula kebijakan fiskal dan moneter yang dilakukan oleh pemerintah akan mengakibatkan pergeseran pendapatan. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi penawaran dan permintaan terhadap valas.²³

2) Sistem Kurs Yang Stabil

Umumnya sistem ini dilakukan oleh pemerintah dalam rangka menstabilkan kurs. Pada umumnya kurs yang stabil ini timbul secara:

- a. Aktif, yaitu pemerintah menyediakan dana untuk tujuan stabilisasi kurs (*stabilization funds*). Dijalankan oleh pemerintah dengan cara membeli valas di pasar jika ada tendensi kurs valas turun, sedangkan pemerintah akan menjual kembali di pasar. Apabila tendensi kurs valas akan naik, kenaikannya dapat dicegah.
- b. Pasif, yaitu dalam suatu negara yang menggunakan sistem standar emas. Suatu negara memakai standar emas, apabila:
 1. Nilai mata uangnya dijamin oleh nilai seberat emas tertentu.
 2. Setiap orang diijinkan untuk membuat serta melebur uang emas.

²³ Lia Amalia, *Op Cit.*, hlm. 83.

3. Pemerintah sanggup membeli atau menjual emas dalam jumlah yang tidak terbatas pada harga tertentu (yang sudah ditetapkan pemerintah).²⁴

Bank sentral setiap hari menetapkan 3 jenis kurs:

- 1) Kurs transaksi: harga pembelian dan penjualan valuta asing terhadap rupiah.
- 2) Kurs konversi: nilai pertukaran antara sesama valuta asing lainnya.
- 3) Kurs bilateral: kurs sore hari yang berlaku antara bank devisa dengan bank sentral untuk keperluan *square* posisi.

Berdasarkan kurs transaksi bank sentral setiap bank devisa menetapkan kurs masing-masing dengan sistem kurs mengambang terkendali.

Sistem kurs yang dianut oleh Indonesia hingga saat ini adalah “sistem kurs mengambang terkendali” (*managed floating rate system*). Setiap orang bebas membeli dan menggunakan devisa sesuai dengan ketentuan dalam PP I/1982 dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 1985 (Lembaran Negara No. 32 Tahun 1985).

Setiap bank devisa diberi kebebasan menentukan kurs beli dan jualnya pada setiap saat, jadi misalnya pada siang hari bank mempunyai persediaan valuta asing terlalu banyak, maka ia akan segera menurunkan kurs jualnya agar dapat laku terjual sampai sore hari. Demikian juga sebaliknya kalau persediaan valuta asingnya sedikit

²⁴*Ibid.*, hlm. 84.

sekali, maka ia akan menaikkan kurs belinya agar orang-orang datang ke banknya untuk memperoleh rupiah atas penjualan valuta asingnya. Hal inilah yang dimaksudkan adanya keadaan “mengambang”, artinya bank bebas menentukan kebijakan menurunkan dan menaikkan kursnya.

Sore hari bank harus menghitung posisi valuta asingnya, agar tidak melanggar posisi devisa netto maksimum yang diperkenankan Bank Indonesia sebagai pengendali moneter. Jika posisi devisa netto atau *net open position* berada *overbought* di atas 20%, maka ia harus segera men-square-kan posisinya dan saldo yang *over* segera dijual sore hari ke Bank Indonesia dengan kurs bilateral.²⁵

c. Faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar

1) Perubahan Dalam Cita rasa Masyarakat

Citarasa masyarakat corak konsumsi mereka. Maka perubahan citarasa masyarakat akan mengubah corak konsumsi mereka ke atas barang-barang yang diproduksi di dalam negeri maupun yang diimpor. Perbaikan kualitas barang-barang dalam negeri menyebabkan keinginan mengimpor berkurang dan ia dapat pula menaikkan ekspor. Sedangkan perbaikan kualitas barang-barang impor menyebabkan keinginan masyarakat untuk mengimpor bertambah besar. Perubahan-perubahan ini akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing.

²⁵Marolop Tandjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*, (Jakarta: Salemba empat, 2010), hlm. 235.

2) Perubahan Harga Barang Ekspor dan Impor

Suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diimpor atau diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkuang. Pengurangan harga barang impor akan menambah jumlah impor, dan sebaliknya, kenaikan harga barang impor akan mengurangi impor. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor dan impor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.²⁶

3) Kenaikan Harga Umum

Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung untuk menurunkan nilai suatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut: (i) inflasi menyebabkan harga-harga di dalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi berkecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang; maka harga

²⁶ Sadono Sukirno, *Op. Cit.*, hlm. 402.

valuta asing akan bertambah (berarti harga mata uang negara yang mengalami inflasi merosot).²⁷

4) Perubahan Suku Bunga dan Tingkat Pengembalian Investasi

Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi sangat penting peranannya dalam mempengaruhi aliran modal. Suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang rendah cenderung akan menyebabkan modal dalam negeri mengalir ke luar negeri. Sedangkan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang tinggi akan menyebabkan modal luar negeri masuk ke negara itu. Apabila lebih banyak modal mengalir ke suatu negara, permintaan ke atas mata uangnya bertambah, maka nilai mata uang tersebut bertambah. Nilai mata uang suatu negara akan merosot apabila lebih banyak modal negara dialirkan ke luar negeri karena suku bunga dan tingkat pengembalian investasi yang lebih tinggi di negara-negara lain.

5) Pertumbuhan Ekonomi

Efek yang akan diakibatkan oleh sesuatu kemajuan ekonomi kepada nilai mata uangnya tergantung kepada corak pertumbuhan ekonomi yang berlaku. Apabila kemajuan itu diakibatkan oleh perkembangan ekspor, maka permintaan atas mata uang negara itu bertambah lebih cepat dari penawarannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara itu naik. Akan tetapi, apabila kemajuan tersebut menyebabkan impor berkembang lebih cepat dari ekspor, penawaran

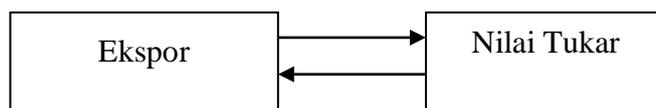
²⁷ *Ibid.*, hlm. 402.

mata uang negara itu lebih cepat bertambah dari permintaannya dan oleh karenanya nilai mata uang negara tersebut akan merosot.²⁸

B. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan kerangka pikir mengenai hubungan antarvariabel yang terlibat dalam penelitian atau hubungan antar konsep dengan konsep lainnya dari masalah yang diteliti sesuai dengan apa yang telah diuraikan pada deskripsi teoritis. Konsep dalam hal ini merupakan suatu abstraksi atau gambaran yang dibangun dengan menggeneralisasikan suatu pengertian.²⁹ Berdasarkan tinjauan landasan teori maka dapat disusun sebuah kerangka pemikiran teoritis seperti yang terdapat dalam Gambar II.1 ini :

Gambar II.1
Kerangka Pikir



C. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini memuat tentang penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan dalam penelitian ini, adapun penelitian-penelitian tersebut adalah:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

²⁸*Ibid.*, hlm. 403.

²⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 251.

No.	Nama Peneliti	Judul / Tahun	Hasil Penelitian
1.	Pingsan Kaligis, Tri Oldy Rotinsulu, Audie Niode	Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2009.1-2016.12	Berdasarkan hasil pengujian kausalitas pada lag 1 antar kedua variabel didapatkan bahwa kurs tidak mempengaruhi cadangan devisa, tetapi cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dapat dilihat dari uji F dimana apabila $F\text{-statistik} > F\text{-tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ berarti terdapat hubungan kausalitas. $F\text{-statistik}$ cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah lebih besar dari $F\text{-tabel}$ $7.47812 > 3.95$ yang berarti cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Namun $F\text{-statistik}$ nilai tukar rupiah terhadap cadangan devisa lebih kecil dari $F\text{-tabel}$ $0.04419 < 3.95$ pada $\alpha = 5\%$ yang berarti nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.
2.	Afrizal	Analisis Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 2000.1–2014.4	Berdasarkan hasil uji kointegrasi diperoleh bahwa nilai <i>trace statistic</i> sebesar $2135.608 > \text{critical value}$ sebesar 15.49471 , begitu juga dengan nilai <i>max eige stat</i> sebesar $2130.734 > 14.26460$. ini berarti bahwa variabel yang sedang

			diamati dalam penelitian ini saling berintegrasi atau memiliki hubungan jangka panjang. Hasil penelitian ini mendukung Model Klasik dengan teori kuantitasnya, yang menyimpulkan bahwa tingkat harga merupakan akibat utama adanya perubahan jumlah uang beredar.
3.	Agnes Putri Sonia Nyoman Djinar Setiawina (Tahun 2016)	Pengaruh Kurs, Jub, dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor dan cadangan devisa Indonesia (Tahun 1984-2014) (Jurnal. Universitas Udayana	Berdasarkan Hasil analisis data secara langsung menunjukkan kurs berpengaruh tidak positif terhadap cadangan devisa, JUB berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, tingkat inflasi berpengaruh tidak negatif terhadap cadangan devisa. Hasil analisis data secara tidak langsung adalah Kurs dan tingkat inflasi tidak berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, JUB berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui ekspor, Kurs, JUB dan tingkat inflasi berpengaruh tidak langsung terhadap cadangan devisa melalui impor.
4.	Hanifatul Afdholatu Ridho'ah, Sebastiana Viphindartin,	Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Pasar Saham terhadap	Berdasarkan hasil dari pengujian kasualitas dari variabel pertumbuhan ekonomi dan perdagangan

	Riniati	Pertumbuhan Ekonomi di Asean 3 Periode Tahun 2000-2015	internasional dapat diketahui bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan kausalitas, yang ditunjukkan oleh nilai dari $GDP \rightarrow IT$ ($6,47E+01$) > F-test (3.20) sehingga dapat diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap perdagangan internasional. Kemudian nilai dari $IT \rightarrow GDP$ ($6,35E+01$) > F-test (3.20) maka dapat diketahui bahwa perdagangan internasional mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di ASEAN 3.
--	---------	--	---

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis juga merupakan jawaban terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.³⁰

Ha = Terdapat hubungan kausalitas ekspor terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 1988-2017.

Ho = Tidak terdapat hubungan kausalitas ekspor terhadap nilai tukar di Indonesia tahun 1988-2017.

³⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 21`

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Indonesia dengan rentang waktu tahun 1988 sampai tahun 2017. Implementasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui *www.bps.go.id*.

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan atau pengaruh yang terukur, meramalkan dan mengontrol. Data kuantitatif adalah data berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹

C. Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Berdasarkan pengertian di

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2010)hlm. 7- 8.

atas, populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan data nilai ekspor dan nilai tukar di Indonesia.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.² Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengumpulan sampel yang dilakukan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Adapun kriteria dalam pengumpulan sampel yaitu tersedianya laporan nilai ekspor, dan nilai tukar yang dipublikasikan melalui Badan Pusat Statistik Indonesia, dengan website resmi www.bps.go.id tahun 1988-2017. Dengan demikian sampel dalam penelitian ini berjumlah 30 sampel.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini data dihimpun adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang kita peroleh dari sumber kedua dan biasanya data ini sudah siap pakai. Data penelitian yang diambil oleh peneliti dari www.bps.go.id.³ Jenis data yang digunakan adalah data *time series* (runtun waktu) dari tahun 1988 sampai tahun 2017.

²*Ibid.*, hlm. 80.

³Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), hlm. 8.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer atau perangkat lunak (*software*) yaitu Eviews versi 9.

1. Model VAR (*Vector Auto Regresion*)

Metode VAR juga dapat digunakan untuk meramal data di periode yang akan digunakan. Model persamaan VAR sebagai berikut:

$$Y_t = \alpha + \sum_{i=1}^n \beta_i Y_{t-i} + \sum_{i=1}^n \gamma_i X_{t-i} + \mu$$

$$X_t = \alpha + \sum_{i=1}^n \beta_i X_{t-i} + \sum_{i=1}^n \gamma_i Y_{t-i} + \mu$$

2. Uji Stasioneritas Data (*Unit Root Test*)

Metode uji stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Metodeakhir-akhir ini banyak digunakan oleh ahli ekonometrika untuk menguji masalahstasioner data adalah uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF).⁴

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad -1 \leq \rho \leq 1$$

Uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dilakukan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode ADF-test.

⁴*Ibid.*, hlm. 355-356.

3. Penentuan *Lag* (Kelambanan)

Penentuan *Lag* dilakukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem VAR.

4. Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan apabila hasil pengujian menunjukkan seluruh variable stasioner pada *difference* yang sama (*first difference*) maka untuk menguji apakah model yang digunakan VAR atau *Vector Error Correction Model* (VECM), harus dilakukan uji kointegrasi terlebih dahulu. Jika tidak memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dapat dilakukan dalam bentuk VAR *Indifferenc*. Namun, jika pada data terdapat hubungan kointegrasi maka estimasi yang digunakan adalah VECM.⁵ Metode ini menggunakan *Johansen test*.

5. Uji Kausalitas *Granger*

Uji kausalitas *granger* dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas di antara variabel-variabel yang ada dalam model. Uji ini untuk mengetahui apakah satu variable bebas meningkatkan kinerja *forecasding* dari variable tidak bebas.⁶

Uji kausalitas Granger digunakan untuk melihat apakah variabel X menyebabkan Y atau nilai Y sekarang disebabkan oleh X di masa lalu. Uji kausalitas dengan menggunakan pendekatan Granger dapat dituliskan sebagai berikut :

⁵ Azwar, "Peran Alokatif Pemerintah Melalui Pengadaan Barang/Jasa Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia", dalam *Artikel Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, Volume 20, No. 2, Agustus 2016, hlm. 158.

⁶M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*, (Bogor: IPB, Press, 2011), hlm. 153.

$$X_{it} = \sum_{i=1}^m a_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^m \beta_j Y_{t-j} + \epsilon_{it} \dots (1)$$

$$Y_t = \sum_{i=1}^m \epsilon_i X_{t-i} + \sum_{j=1}^m \delta_j Y_{t-j} + \epsilon_t \dots (2)$$

Persamaan di atas menunjukkan bahwa variabel Y pada periode t dengan variabel Y pada masa lampau (it-j) dan variabel X pada periode t dengan variabel X pada masa lampau (it-j). Pada uji kausalitas Granger ada empat kemungkinan hasil yang diperoleh:

- a. Terdapat hubungan dua arah dari X ke Y apabila $\sum \alpha_i \neq 0$ dan $\sum \beta_i = 0$ atau pada lag X signifikan secara bersama-sama dan koefisien Y secara bersama-sama tidak signifikan.
- b. Tidak terdapat hubungan dua arah dari Y ke X yang ditunjukkan oleh $\sum \alpha_i = 0$ dan $\sum \beta_i \neq 0$.
- c. Terdapat hubungan bilateral yang ditunjukkan dengan $\sum \alpha_i \neq 0$, $\sum \beta_i \neq 0$, $\sum \epsilon_i \neq 0$, dan $\sum \sigma_i \neq 0$.
- d. Tidak terdapat hubungan antara semua variabel atau koefisien yang terbentuk tidak efisien yang ditunjukkan oleh $\sum \alpha_i = 0$, $\sum \beta_i = 0$, $\sum \epsilon_i = 0$, dan $\sum \sigma_i = 0$.⁷

⁷ Hanifatul Afdholatu Ridho'ah, Sebastiana Viphindartin, Riniati, *Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional Dan Pertumbuhan Pasar Saham Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Asean 3 Periode Tahun 2000-2015. Dalam Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, Volume.18 No.2 November, 2018, hlm. 105.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Negara Indonesia

Republik Indonesia (RI) umumnya disebut Indonesia adalah negara di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara benua Asia dan Australia serta antara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia. Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau, dengan populasi hampir 270.054.853 juta jiwa di tahun 2018. Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia dan negara yang jumlah penduduk Muslimnya terbesar di dunia. Bentuk pemerintahan Indonesia adalah republik, dengan Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Presiden yang dipilih secara langsung.

Wilayah Indonesia terbentang sepanjang 3.977 mil di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Luas daratan Indonesia adalah 1.922.570 km² dan luas perairannya 3.257.483 km². Pulau terpadat penduduknya adalah pulau Jawa, di mana setengah populasi Indonesia bermukim. Indonesia terdiri dari 5 pulau besar, yaitu: Jawa dengan luas 132.107 km², Sumatera dengan luas 473.606 km², Kalimantan dengan luas 539.460 km², Sulawesi dengan luas 189.216 km², dan Papua dengan luas 421.981 km².

Berdasarkan posisi geografisnya, Negara Indonesia memiliki batas-bataswilayah sebagai berikut:

1. Utara : Negara Malaysia, Singapura, Filipina, dan Laut Cina Selatan

2. Selatan : Negara Australia dan Samudra Hindia
3. Barat : Samudra Hindia
4. Timur : Negara Papua Nugini, Timor Leste dan Samudra Pasifik

Indonesia saat ini secara *de facto* terdiri dari 34 provinsi, lima di antaranya memiliki status yang berbeda (Aceh, Daerah Istimewa Yogyakarta, Papua Barat, Papua, dan DKI Jakarta). Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a. Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Lampung.
- b. Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau.
- c. Kepulauan Bangka Belitung terdiri Kepulauan Bangka Belitung.
- d. Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Jawa Timur.
- e. Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.
- f. Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Utara.
- g. Pulau Sulawesi terdiri Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Sulawesi Tenggara.
- h. Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara.
- i. Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

Provinsi dibagi menjadi 416 kabupaten dan 98 kota atau 7.024 daerah setingkat kecamatan atau 81.626 daerah setingkat desa. Terdapat berbagai

istilah lokal untuk suatu daerah di Indonesia misal: kelurahan, desa, gampong, kampung, nagari, pekon, atau istilah lain yang diakomodasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

Ekonomi Indonesia mengalami kemunduran pada akhir tahun 1990-an akibat krisis ekonomi yang melanda sebagian besar Asia pada saat itu, yang disertai berakhirnya masa Orde Baru dengan pengunduran diri Presiden Soeharto tanggal 21 Mei 1998. Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar di luar Jawa, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kelima di dunia, meski akhir-akhir ini telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah.¹

Sepuluh komoditi ekspor utama Indonesia adalah Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), produk hasil hutan, elektronik, karet dan produk karet, sawit dan produk sawit, otomotif, alas kaki, udang, kakao dan kopi. Namun, pasar internasional semakin kompetitif sehingga sepuluh komoditas ekspor utama Indonesia terdiversifikasi. Komoditas lainnya, yaitu batu bara, biji coklat, bijih nikel, bijih tembaga buah-buahan, gas, kertas, teh dan lainnya.²

B. Gambaran Umum Data Penelitian

1. Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan menjual produk dari satu negara ke negara lain melewati batas terluar wilayah kepabeanaan suatu negara, dengan tujuan mendapatkan devisa yang sangat dibutuhkan negara.

¹<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Indonesia>, Diakses tanggal 18 Mei 2019

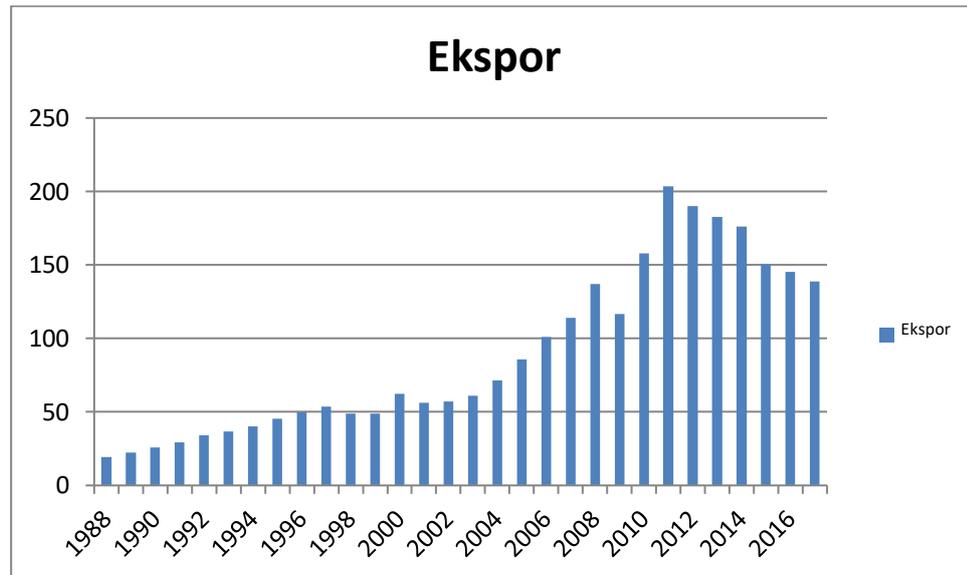
²www.bps.go.id

Tabel IV.1
Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017

No.	Tahun	Ekspor (US\$)
1.	1988	19.218,5
2.	1989	22.156,9
3.	1990	25.675,3
4.	1991	29.142,4
5.	1992	33.967
6.	1993	36.823
7.	1994	40.053,4
8.	1995	45.418
9.	1996	49.814,8
10.	1997	53.443,6
11.	1998	48.847,6
12.	1999	48.665,4
13.	2000	62.124
14.	2001	56.320,9
15.	2002	57.158,8
16.	2003	61.058,2
17.	2004	71.584,6
18.	2005	85.660
19.	2006	100.798,6
20.	2007	114.100,9
21.	2008	137.020,4
22.	2009	116.510
23.	2010	157.779,1
24.	2011	203.496,6
25.	2012	190.020,3
26.	2013	182.551,8
27.	2014	175.980
28.	2015	150.366,3
29.	2016	145.186,2
30.	2017	168.730

Untuk mengetahui perkembangan ekspor dapat dilihat melalui gambar IV.1 di bawah ini:

**Gambar IV.1 Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017
(Juta U\$S)**



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan Gambar IV.1 diatas dapat dilihat bahwa nilai ekspor di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun 1988-2017. Nilai ekspor pada tahun 1988 sebesar US\$ 19.218,500, mengalami peningkatan sampai pada tahun 1989 sebesar US\$ 22.156,900, tingkat kenaikannya mencapai 15,29 persen. kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 1990 sebesar 15,86 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1991 mengalami peningkatan sebesar 13,50 persen, kemudian pada tahun 1992 mengalami peningkatan kembali sebesar 16,55 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 mengalami peningkatan sebesar 8,40 persen, kemudian pada tahun 1994 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,77 persen.

Pada tahun 1995 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 13,39 persen, kemudian pada tahun 1996 mengalami peningkatan kembali sebesar 9,68 persen. Pada tahun 1997 mengalami peningkatan sebesar 7,28 persen, kemudian pada tahun 1998 nilai ekspor mengalami penurunan, tingkat penurunannya mencapai 8,59 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan kembali sebesar sebesar 0,3 persen, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 27,65 persen. Pada tahun 2001 nilai ekspor mengalami penurunan sebesar 9,34 persen, kemudian pada tahun 2002 mengalami peningkatan sebesar 1,48 persen.

Pada tahun 2003 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 6,82 persen, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan kembali sebesar 17,23 persen. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 19,66 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami peningkatan sebesar 17,67 persen. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 13,19 persen, kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 20,08 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 14,96 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 35,42 persen.

Pada tahun 2011 nilai ekspor mengalami peningkatan sebesar 28,97 persen, kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan sebesar 6,62 persen. Pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali sebesar 3,93 persen, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 3,59 persen. Pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 14,55 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan kembali, tingkat penurunannya sebesar

3,44 persen. Dan pada tahun 2017 ekspor mengalami penurunan kembali, tingkat penurunannya sebesar 4,73 persen.

2. Nilai Tukar

Exchange Rates (nilai tukar uang atau yang lebih populer dikenal dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*) harga mata uang domestik dalam mata uang asing.

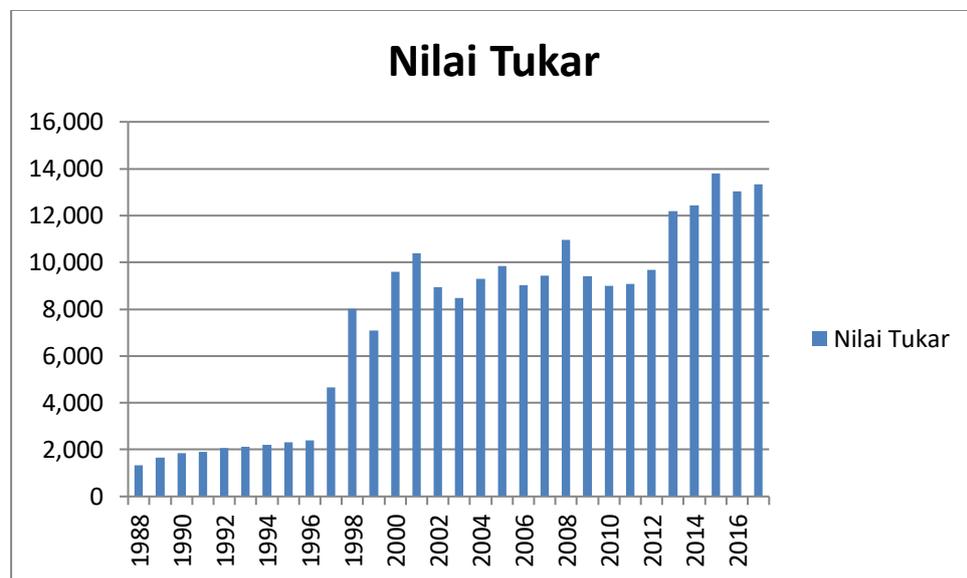
Tabel IV.2
Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat
Tahun 1988-2017

No.	Tahun	Nilai Tukar (Rp)
1.	1988	1,334
2.	1989	1,664
3.	1990	1,842
4.	1991	1,907
5.	1992	2,062
6.	1993	2,110
7.	1994	2,200
8.	1995	2,308
9.	1996	2,383
10.	1997	4,650
11.	1998	8,025
12.	1999	7,100
13.	2000	9,595
14.	2001	10,400
15.	2002	8,940
16.	2003	8,465
17.	2004	9,290
18.	2005	9,830
19.	2006	9,020
20.	2007	9,419
21.	2008	10,950
22.	2009	9,400
23.	2010	8,991
24.	2011	9,068
25.	2012	9,670
26.	2013	12,189

27.	2014	12,440
28.	2015	13,795
29.	2016	13,042
30.	2017	13,326

Untuk mengetahui perkembangan nilai tukar rupiah dapat dilihat melalui gambar IV.2 di bawah ini :

Gambar IV.2 Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat tahun 1988-2017



Sumber: www.bps.go.id

Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap US dollar mengalami fluktuasi mulai dari tahun 1988-2017. Pada tahun 1988 nilai tukar rupiah terhadap US dollar sebesar Rp.1.334 dan pada tahun 1989 mengalami kenaikan sebesar Rp.1.664, tingkat kenaikannya mencapai 24,73 persen. Pada tahun 1990 mengalami peningkatan, tingkat peningkatannya mencapai 10,69 persen. Kemudian pada tahun 1991 mengalami peningkatan sebesar 3,52 persen dari tahun sebelumnya, kemudian pada tahun 1992 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,12

persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 1993 mengalami peningkatan sebesar 2,32 persen, kemudian pada tahun 1994 mengalami peningkatan kembali sebesar 4,26 persen.

Pada tahun 1995 nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 4,90 persen, kemudian pada tahun 1996 mengalami peningkatan kembali sebesar 3,24 persen. Pada tahun 1997 nilai tukar mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 95,13 persen, kemudian pada tahun 1998 mengalami penurunan sebesar 72,58 persen. Pada tahun 1999 mengalami penurunan sebesar 11,52 persen, kemudian pada tahun 2000 mengalami peningkatan sebesar 35,14 persen. Pada tahun 2001 mengalami peningkatan kembali sebesar 8,38 persen, kemudian pada tahun 2002 mengalami penurunan sebesar 14,03 persen.

Pada tahun 2003 nilai tukar mengalami penurunan sebesar 5,31 persen, kemudian pada tahun 2004 mengalami peningkatan sebesar 9,74 persen. Pada tahun 2005 mengalami peningkatan sebesar 5,81 persen, kemudian pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 8,24 persen. Pada tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 4,42 persen, kemudian pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 16,25 persen. Pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 14,15 persen, kemudian pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali sebesar 4,35 persen.

Pada tahun 2011 nilai tukar mengalami peningkatan sebesar 0,85 persen, kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan kembali sebesar 6,63 persen. Pada tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 26,04 persen,

kemudian pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 2,05 persen. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 10,89 persen dan pada tahun 2016 mengalami penurunan, tingkat penurunannya sebesar 5,45 persen. Dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan sebesar 2,13 persen.

C. Pemilihan Model Data Time Series

Data runtut waktu (*time series*) adalah data yang disusun secara kronologis disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Variabel dalam penelitian ini seperti ekspor dan nilai tukar dengan menggunakan data runtut waktu (*time series*).

Dalam menguji model regresi ada dua model yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan Uji Var (*Vector Autoregression*) dan Kausalitas *Granger*. Untuk melihat kenormalan data maka digunakan uji stasioneritas data yang dilakukan dengan menguji akar-akar unit atau *unit root test*. Data yang tidak stasioner akan mempunyai akar-akar unit, sebaliknya data yang stasioner tidak memiliki akar-akar unit.

Uji penentuan lag (kelambanan) dilakukan untuk menangkap pengaruh antara variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem var, selanjutnya dilakukan uji kausalitas *granger* untuk melihat hubungan suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja.

1. Model Regresi *Vector Autoregression* (VAR)

Model VAR juga dapat digunakan untuk melihat hubungan di periode yang akan digunakan. Untuk model VAR dapat dilihat pada tabel IV.3 di bawah ini.

Tabel IV.3
Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates		
Date: 05/13/19 Time: 19:59		
Sample (adjusted): 1990 2017		
Included observations: 28 after adjustments		
Standard errors in () & t-statistics in []		
	EKSPOR	N_TUKAR
EKSPOR(-1)	1.078066 (0.18352) [5.87448]	0.520929 (15.4723) [0.03367]
EKSPOR(-2)	-0.168797 (0.19024) [-0.88727]	9.194497 (16.0393) [0.57325]
N_TUKAR(-1)	-0.005080 (0.00245) [-2.07053]	0.848636 (0.20686) [4.10250]
N_TUKAR(-2)	0.005848 (0.00236) [2.48057]	-0.010388 (0.19875) [-0.05227]
C	8.175387 (6.08953) [1.34253]	802.9745 (513.409) [1.56401]
R-squared	0.944476	0.919008
Adj. R-squared	0.934819	0.904923
Sum sq. Resids	4696.756	33385436
S.E. equation	14.29009	1204.799
F-statistic	97.80791	65.24474
Log likelihood	-111.4442	-235.6102
Akaike AIC	8.317443	17.18645
Schwarz SC	8.555336	17.42434
Mean dependent	93.50700	7943.464
S.D. dependent	55.97251	3907.292
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.96E+08

Determinant resid covariance	2.00E+08
Log likelihood	-347.0489
Akaike information criterion	25.50350
Schwarz criterion	25.97928

Variabel Ekspor pada *lag* pertama memiliki pengaruh yang positif terhadap Nilai Tukar sebesar 0.520929 yang artinya apabila terjadi penambahan Ekspor sebesar 1%, maka akan meningkatkan Nilai Tukar sebesar 0.520929. Sedangkan variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh positif terhadap Ekspor sebesar 0.848636 yang artinya apabila terjadi penambahan Nilai Tukar sebesar 1%, maka akan meningkatkan Ekspor sebesar 0.848636.

2. Model Stasioneritas Data

Uji ini digunakan untuk membuktikan stabilitas (normalitas) pola masing-masing variabel, agar regresi yang dilakukan tidak lancung (palsu) sehingga tidak menghasilkan interpretasi yang keliru. Dalam kausalitas disebut stasioneritas yang pada dasarnya sama dengan uji normalitas. Pengujian stasioneritas dilakukan dengan menggunakan metode ADF-test. Setiap variabel diuji secara berurutan, mulai dari derajat I (0) atau derajat level. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

H_0 = Variabel memiliki akar unit

H_a = Variabel tidak memiliki akar unit

Ketika nilai *t-statistic ADF* lebih besar dari *critical value* maka H_0 ditolak atau menerima H_a variabel tidak memiliki akar unit. Data runtut waktu yang tidak memiliki akar unit berarti data telah stasioner. Nilai kestasioner data juga dapat diketahui dari nilai probabilitas *Mac-Kinnon* dimana jika nilai

probabilitas *Mac-Kinnon* kecil dari nilai derajat kepercayaan $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya.

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai probabilitas dengan taraf signifikan. Perbandingan dipakai apabila nilai probabilitas lebih kecil dari pada $\alpha = 5\%$, maka H_a diterima, begitu juga sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari pada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak. Berikut adalah hasil uji stasioner data yang dilakukan dalam penelitian ini :

Tabel IV.4
Hasil Uji Stasioneritas Ekspor

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.459140	0.8204
Test critical values:		
1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Nilai probalitas $0.8204 > 5\%$ artinya terjadi akar unit maka jika terjadi akar unit, dilakukan tes yang kedua (tes derajat integrasi) : **1st Difference – Trend & Intercept.**

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root Exogenous: Constant, Linear Trend Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.352478	0.0094
Test critical values:		
1% level	-4.323979	

5% level	-3.580623
10% level	-3.225334
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.	

Dari hasil di atas, diketahui bahwa nilai dari probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, ($0.0094 < 0,05$), maka dapat disimpulkan nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel tidak memiliki akar unit.

Tabel IV.5
Hasil Uji Stasioneritas Nilai Tukar

Null Hypothesis: N_TUKAR has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.083903	0.5328
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Nilai probabilitas $0.5328 > 5\%$ artinya terjadi akar unit maka jika terjadi akar unit, dilakukan tes yang kedua (tes derajat integrasi) : **1st Difference – Trend & Intercept.**

Null Hypothesis: D(N_TUKAR) has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.193073	0.0013
Test critical values:	1% level	-4.323979
	5% level	-3.580623
	10% level	-3.225334

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Dari hasil di atas, diketahui bahwa nilai dari probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, ($0.0013 < 0,05$), maka dapat disimpulkan nilai probabilitas lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel tidak memiliki akar unit.

3. Model penentuan *Lag* (Kelambanan)

Penentuan *Lag* dilakukan untuk menangkap pengaruh dari setiap variabel terhadap variabel yang lain di dalam sistem VAR. Untuk model *lag* dapat dilihat pada tabel IV.6 di bawah ini.

Tabel IV.6
Hasil Uji Pemilihan *Lag*

VAR Lag Order Selection Criteria						
Endogenous variables: EKSPOR N_TUKAR						
Exogenous variables: C						
Date: 05/13/19 Time: 20:06						
Sample: 1988 2017						
Included observations: 28						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-411.5465	NA	2.31e+10	29.53904	29.63419	29.56813
1	-350.9512	108.2059*	4.06e+08*	25.49651*	25.78199*	25.58379*
2	-347.0489	6.410851	4.12e+08	25.50350	25.97928	25.64895

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Dari hasil di atas diketahui bahwa semua tanda bintang berada pada *lag* 1. Hal ini menunjukkan bahwa *lag* optimal yang direkomendasikan adalah *lag* 1. Pemilihan *lag* ini penting agar terhindar dari masalah *heteroskedastisitas* dan *autokorelasi*.

Uji *heteroskedastisitas* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik *heteroskedastisitas*, yaitu adanya ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala *heteroskedastisitas*. Pengujian ketentuan “Tidak memperlihatkan sebuah pola tertentu, misal pola menaik ke kanan atas, atau menurun ke kiri atas, atau pola tertentu lainnya”.³

Uji *Autokorelasi* dilakukan Untuk melihat terdapat atau tidak *autokorelasi* dalam penelitian ini dengan menggunakan *Run Test* dimana gangguan *autokorelasi* terjadi jika “nilai signifikan dibawah 0.05”. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik *autokorelasi* yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya *autokorelasi* dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut: ⁴

- a) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.

³Singgih Santoso, *Panduan lengkap SPSS Versi 23* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 368.

⁴Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm. 61.

- b) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.
- c) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

4. Uji Kointegrasi

Dilakukan apabila hasil pengujian menunjukkan seluruh variabel stasioner pada *difference* yang sama (*first difference*). Uji kointegrasi dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang dari variabel-variabel yang diteliti, yaitu variabel ekspor dan nilai tukar, sehingga hasil estimasi dari penelitian ini dapat digunakan untuk melihat hubungan keseimbangan jangka panjang. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 = Tidak ada hubungan kointegrasi

H_a = Ada hubungan kointegrasi

Dasar penolakan terhadap hipotesis di atas adalah dengan membandingkan perhitungan nilai *trace statistic* dengan *critical value*.⁵ Perbandingan dipakai apabila nilai *trace statistic* lebih besar dari *critical value*, maka H_0 ditolak. Berikut adalah hasil uji kointegrasi data yang dilakukan dalam penelitian ini :

⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

Tabel IV.7
Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/15/19 Time: 14:48				
Sample (adjusted): 1990 2017				
Included observations: 28 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)				
Series: EKSPOR N_TUKAR				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.193293	10.08452	25.87211	0.9213
At most 1	0.135295	4.070257	12.51798	0.7319

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *trace statistik* lebih kecil daripada *critical value*, yaitu ($4.070257 < 12.51798$) maka H_0 diterima, yang berarti tidak ada hubungan kointegrasi (jangka panjang) antara ekspor dan nilai tukar.

5. Model Kausalitas *Granger*

Kausalitas *granger* dilakukan untuk melihat hubungan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah saja. Untuk model kausalitas *granger* dapat dilihat pada tabel IV.8 di bawah ini.

Tabel IV.8
Hasil Regresi Kausalitas *Granger*

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 05/13/19 Time: 20:07			
Sample: 1988 2017			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
N_TUKAR does not Granger Cause EKSPOR	28	3.12670	0.0014
EKSPOR does not Granger Cause N_TUKAR		1.13252	0.3395

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa :

a. Nilai Tukar

H_0 = Nilai Tukar tidak mempengaruhi Ekspor

H_1 = Nilai Tukar mempengaruhi Ekspor

Jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas $> 5\%$, maka H_0 diterima

Pada hasil regresi kausalitas *granger* di atas nilai probabilitas 0.0014 $>$ 5%, maka H_0 ditolak. Artinya, nilai tukar mempengaruhi nilai ekspor.

b. Ekspor

H_0 = Ekspor tidak mempengaruhi Nilai Tukar

H_1 = Ekspor mempengaruhi Nilai Tukar

Jika nilai probabilitas $< \alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas $> 5\%$, maka H_1 diterima

Pada hasil regresi kausalitas *granger* di atas nilai probabilitas 0.3395 $>$ 5%, maka H_0 diterima. Artinya, ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ekspor dan nilai tukar hanya satu arah yaitu hanya nilai tukar yang memiliki hubungan searah terhadap ekspor.

D. Pembahasan Hasil penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan dua arah atau satu arah atau sama sekali tidak ada hubungan timbal balik antara ekspor dan nilai tukar. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap penelitian yang berjudul Analisis Kausalitas Antara Ekspor Dan Nilai Tukar Di Indonesia, yaitu :

1. Analisis Hubungan antara Ekspor dengan Nilai Tukar di Indonesia

Ekspor merupakan sebuah aktivitas perdagangan (*Trade*) dimana terjadi penjualan barang dari dalam negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara lain. Termasuk di antara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Menurut Mahendra dan Kesumajay dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ekspor Indonesia adalah investasi, inflasi, kurs, dan suku bunga kredit. Rahman dan Sertelis berpendapat dalam penelitiannya bahwa ketidak pastian nilai tukar berpengaruh signifikan secara statistik dan ekonomi terhadap ekspor.

Ekspor pada suatu negara dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik itu merupakan faktor dari dalam negeri maupun luar negeri. Sukirno dan Mankiw menjelaskan bahwa ekspor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang

diekspor, dalam hal ini adalah mutu dan harga barang diekspor, cita rasa penduduk luar negeri, nilai tukar, pendapatan masyarakat, biaya transportasi barang, dan kebijakan pemerintah terkait dengan perdagangan internasional.

Hasil penelitian yang dikemukakan Muhammad Yusuf yang berjudul Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional Dengan 3 Kebijakan Nilai Tukar (Studi Kasus 10 Negara). Dengan hasil yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan adanya hubungan kausalitas dua arah antara ekspor dengan nilai tukar pada saat kebijakan mengambang terkendali. Meskipun kegiatan impor pada saat mengambang terkendali memiliki hubungan dua arah, bisa jadi ekspor tidak menjadi acuan utama dalam strategi menetapkan nilai tukar. Negara-negara yang menetapkan kebijakan mengambang terkendali memaksimalkan kegiatan ekspor dengan memperhatikan impor sebagai kendali utama menjaga kestabilan nilai tukar atau sebaliknya. Hal ini juga mengacu pada dampak yang ditimbulkan oleh ekspor dan impor pada sektor ekonomi mikro.⁶

Berdasarkan hasil uji Kausalitas *Granger* bahwa ekspor tidak mempengaruhi nilai tukar, karena nilai probabiliti yang lebih besar daripada $\alpha = 5\%$, yaitu $(0.3395 > 0,05)$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekspor tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai tukar, jadi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Muhammad Yusuf.

⁶ Muhammad Yusuf, *Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional Dengan 3 Kebijakan Nilai Tukar (Studi Kasus 10 Negara)*, (Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, 2017), hlm. 112-113.

2. Analisis Hubungan antara Nilai Tukar dengan Ekspor di Indonesia

Kurs valuta asing mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. Jika kurs mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi kursnya (harganya) akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Apabila nilai kurs dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat. Salah satu yang mempengaruhi nilai tukar adalah perubahan harga barang ekspor Suatu barang merupakan salah satu faktor penting yang menentukan apakah suatu barang akan diekspor. Barang-barang dalam negeri yang dapat dijual dengan harga yang relatif murah akan menaikkan harga ekspor dan apabila harganya naik maka ekspornya akan berkuang. Dengan demikian perubahan harga-harga barang ekspor akan menyebabkan perubahan dalam penawaran dan permintaan ke atas mata uang negara tersebut.

Sebagaimana teori dalam buku Lia Amalia yang menyatakan bahwa apabila kurs valuta asing terus naik, maka impor akan berhenti karena dengan naiknya kurs valuta asing barang-barang impor menjadi mahal sehingga menjadi kurang menarik bagi konsumen atau paling tidak dihindari oleh konsumen karena harganya lebih tinggi. Sebaliknya di dalam negeri akan relatif menjadi lebih murah bila dibandingkan dengan harga-harga di luar negeri, sehingga akan mendorong ekspor.

Hasil penelitian yang dikemukakan Vera Pradani Ayuningtyas yang berjudul Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Harga terhadap Ekspor Tekstil

dan Produk Tekstil (TPT) di Provinsi Jawa Tengah tahun 2006-2013. Dengan hasil yang menunjukkan bahwa Nilai tukar rupiah dan harga ekspor TPT secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor TPT provinsi Jawa Tengah. Jadi kesimpulannya nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia. Berdasarkan hasil uji Kausalita Granger bahwa nilai tukar mempengaruhi nilai ekspor, karena nilai probabiliti yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\%$, yaitu ($0.0014 > 0,05$). Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai tukar memiliki hubungan searah terhadap ekspor, jadi hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Vera Pradani Ayuningtyas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Kausalitas antara Ekspor dan Nilai Tukar di Indonesia dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel ekspor tidak memiliki hubungan kausalitas terhadap nilai tukar yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas $> \alpha = 5 \%$, ($0.3395 > 0,05$), dan bahwa variabel nilai tukar memiliki hubungan kausalitas terhadap ekspor yang ditunjukkan oleh nilai probabilitas $< \alpha = 5 \%$, ($0,0014 < 0,05$). Jadi variabel ekspor dan nilai tukar tidak memiliki hubungan dua arah, melainkan hanya memiliki hubungan satu arah yaitu nilai tukar yang memiliki hubungan terhadap ekspor.

B. Saran-saran

Adapun saran yang bisa diberikan setelah melakukan penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi, peneliti menyarankan agar pemerintah lebih memperhatikan arus nilai tukar dan memberikan kebijakan sebagai otoritas moneter untuk memperkuat nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya dan pemerintah juga harus memperhatikan arus ekspor sehingga volume ekspor berjalan stabil. peneliti juga menyarankan agar perusahaan-perusahaan lebih meningkatkan ekspor dengan memproduksi barang-barang yang berkualitas. Sehingga akhirnya akan memperkuat perekonomian negara.

2. Bagi Masyarakat, peneliti menyarankan agar tidak menimbun harta kekayaan yang seharusnya di investasikan kepada bank maupun perusahaan-perusahaan, sehingga perusahaan-perusahaan lebih mudah memperoleh modal dalam memproduksi produk-produk yang akan di ekspor ke luar negeri, disamping itu masyarakat harus mengasah skill dan memperbaiki *attitude* dalam kehidupan ini.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian ini hanya berfokus pada kajian 2 variabel, yaitu terdiri dari variabel ekspor dan nilai tukar. Penambahan variabel atau indikator baru perlu dilakukan dalam penelitian yang akan datang agar dapat menghasilkan gambaran lebih luas tentang masalah penelitian yang sedang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Karim, *Ekonomi Makro Islam* Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Afrizal, Analisis Kausalitas Inflasi dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode Tahun 2000.1–2014.4, dalam *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, Volume 6 No. 3 Tahun 2017. www.researchgate.net, Rabu, 20 Februari 2019, 02.59 WIB.
- Agus Widarjono, *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi Untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: Ekonisia, 2005.
- Amalia Lia, *Ekonomi Internasional*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Amir, *Ekspor impor: Teori & Penerapannya Cet 8*, Jakarta: PPM, 2003.
- Azwar, “Peran Alokatif Pemerintah Melalui Pengadaan Barang/Jasa Dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia”, dalam *Artikel Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, Volume 20, No. 2, Agustus 2016. <https://fiskal.kemenkeu.go.id>, Selasa, 20 Februari 2019, 22.35 WIB.
- Dorojdatun Kuntjoro-jakti, *Mau ke mana Pembanguna Ekonomi Indonesia*, Bogor: Predana Media, 2003.
- Dumairy, *Perekonomian Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Erlangga, 1996.
- Dwi Suwiknyo, *Ayat-ayat Ekonomi Islam*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2010.
- Emi Umi Hasanah & Danang Sunyoto, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro (Teori & Soal Edisi Terbaru) Cet. 2*, Yogyakarta: CAPS, 2014.
- Hamdani, *Seluk Beluk Perdagangan Ekspor-Import*, Jakarta: Yayasan Bina Usaha Niaga, 2003.
- Hanifatul Afdholatu Ridho’ah, Sebastiana Viphindartin, Riniati, Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Pasar Saham terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Asean 3 Periode Tahun 2000-2015, dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, Volume 18 No. 2 Tahun 2018. <https://jurnal.uns.ac.id>, Rabu, 20 Februari 2019, 02.45 WIB.

- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* Jakarta: Kencana, 2012.
- Leni Saleh, Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam, dalam jurnal *Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1, No.1 Tahun 2016. <http://ejournal.iainkendari.ac.id>, Senin, 20 Mei 2019, 04.41 WIB.
- M. Firdaus, *Aplikasi Ekonometrika Untuk Data Panel dan Time Series*, Bogor: IPB, Press, 2011.
- Marolop Tandjung, *Aspek dan Prosedur Ekspor-Import*, Jakarta: Salemba empat, 2010.
- Miranti Sedyaningrum, “Pengaruh jumlah nilai Ekspor impor dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Tukar dan Daya Beli masyarakat di Indonesia” dalam *Jurnal Administarsi Bisnis (JAB)*, Volume 34, No. 1, Mei 2016. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>, Selasa, 20 Februari 2019, 22.45 WIB.
- Muhammad Yusuf, *Analisis Kausalitas Perdagangan Internasional Dengan 3 Kebijakan Nilai Tukar (Studi Kasus 10 Negara)*, Skripsi, Universitas Brawijaya Malang, 2017.
- Pingkan Kaligis, Tri Oldy Rotinsulu, Audie Niode, Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa di Indonesia Periode 2009.1-2016.12, dalam *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 17 No. 02 Tahun 2017. <https://ejournal.unsrat.ac.id>, Rabu, 20 Februari 2019, 02.30 WIB.
- Ray Fani, Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia komoditi Tekstil dan Elektronika ke Korea Selatan. Dalam *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Volume. 35 No. 1 Juni, 2016. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id>, Selasa, 20 Februari 2019, 23.10 WIB.
- Sadono Sukirno, *Makro ekonomi Teori Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Setiawan dan Dwi Endah Kusriani, *Ekonometrika* Yogyakarta: Andi Ofset, 2010.
- Singgih Santoso, *Panduan lengkap SPSS Versi 23* Jakarta: Gramedia, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2010.

Sulthan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Cengkeh di Indonesia tahun 2001-2011*, Skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2014.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

T.Gilarso, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Zulkifli Sormin

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, tanggal lahir : Purwodadi, 22 Juni 1996

Anak ke : 1 (Satu) dari 5 bersaudara

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Alamat : Jl. Ujung Gurap lingkungan II, Desa Purwodadi
Kec. Padangsidimpuan Batunadua

Telepon/No.Hp : 0852 7006 0407

II. PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2002 - 2008 : SD Negeri 200309 Purwodadi

Tahun 2008 - 2011 : MTs Al-Ansor

Tahun 2011 - 2014 : MA Al-Ansor

Tahun 2014 - 2019 : Program Sarjana (S1) Ekonomi Syariah IAIN
Padangsidimpuan

III. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Zulkifli Sormin

Nama Ibu : Hairani Pohan

Alamat : Jl. Ujung Gurap lingkungan II, Desa Purwodadi
Kec. Padangsidimpuan Batunadua

Pekerjaan : Guru

Lampiran 1

Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017

No.	Tahun	Ekspor (US\$)
1.	1988	19.218,5
2.	1989	22.156,9
3.	1990	25.675,3
4.	1991	29.142,4
5.	1992	33.967
6.	1993	36.823
7.	1994	40.053,4
8.	1995	45.418
9.	1996	49.814,8
10.	1997	53.443,6
11.	1998	48.847,6
12.	1999	48.665,4
13.	2000	62.124
14.	2001	56.320,9
15.	2002	57.158,8
16.	2003	61.058,2
17.	2004	71.584,6
18.	2005	85.660
19.	2006	100.798,6
20.	2007	114.100,9
21.	2008	137.020,4
22.	2009	116.510
23.	2010	157.779,1

24.	2011	203.496,6
25.	2012	190.020,3
26.	2013	182.551,8
27.	2014	175.980
28.	2015	150.366,3
29.	2016	145.186,2
30.	2017	168.730

Lampiran 2

**Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar Amerika Serikat
Tahun 1988-2017**

No.	Tahun	Nilai Tukar (Rp)
1.	1988	1,334
2.	1989	1,664
3.	1990	1,842
4.	1991	1,907
5.	1992	2,062
6.	1993	2,110
7.	1994	2,200
8.	1995	2,308
9.	1996	2,383
10.	1997	4,650
11.	1998	8,025
12.	1999	7,100
13.	2000	9,595
14.	2001	10,400
15.	2002	8,940
16.	2003	8,465
17.	2004	9,290
18.	2005	9,830
19.	2006	9,020
20.	2007	9,419
21.	2008	10,950
22.	2009	9,400

23.	2010	8,991
24.	2011	9,068
25.	2012	9,670
26.	2013	12,189
27.	2014	12,440
28.	2015	13,795
29.	2016	13,042
30.	2017	13,326

Lampiran 3

Hasil Estimasi Vector Auto Regression (VAR)

Vector Autoregression Estimates		
Date: 05/13/19 Time: 19:59		
Sample (adjusted): 1990 2017		
Included observations: 28 after adjustments		
Standard errors in () & t-statistics in []		
	EKSPOR	N_TUKAR
EKSPOR(-1)	1.078066 (0.18352) [5.87448]	0.520929 (15.4723) [0.03367]
EKSPOR(-2)	-0.168797 (0.19024) [-0.88727]	9.194497 (16.0393) [0.57325]
N_TUKAR(-1)	-0.005080 (0.00245) [-2.07053]	0.848636 (0.20686) [4.10250]
N_TUKAR(-2)	0.005848 (0.00236) [2.48057]	-0.010388 (0.19875) [-0.05227]
C	8.175387 (6.08953) [1.34253]	802.9745 (513.409) [1.56401]
R-squared	0.944476	0.919008
Adj. R-squared	0.934819	0.904923

Sum sq. Resids	4696.756	33385436
S.E. equation	14.29009	1204.799
F-statistic	97.80791	65.24474
Log likelihood	-111.4442	-235.6102
Akaike AIC	8.317443	17.18645
Schwarz SC	8.555336	17.42434
Mean dependent	93.50700	7943.464
S.D. dependent	55.97251	3907.292
Determinant resid covariance (dof adj.)		2.96E+08
Determinant resid covariance		2.00E+08
Log likelihood		-347.0489
Akaike information criterion		25.50350
Schwarz criterion		25.97928

Lampiran 4

Hasil Uji Stasioneritas EKSPOR

Null Hypothesis: EKSPOR has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.459140	0.8204
Test critical values:		
1% level	-4.309824	
5% level	-3.574244	
10% level	-3.221728	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(EKSPOR) has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.352478	0.0094
Test critical values:		
1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Lampiran 5

Hasil Uji Stasioneritas Nilai Tukar

Null Hypothesis: N_TUKAR has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.083903	0.5328
Test critical values:	1% level	-4.309824
	5% level	-3.574244
	10% level	-3.221728
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Null Hypothesis: D(N_TUKAR) has a unit root		
Exogenous: Constant, Linear Trend		
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=7)		
	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.193073	0.0013
Test critical values:	1% level	-4.323979
	5% level	-3.580623
	10% level	-3.225334
*MacKinnon (1996) one-sided p-values.		

Lampiran 6

Hasil Uji Pemilihan Lag

VAR Lag Order Selection Criteria						
Endogenous variables: EKSPOR N_TUKAR						
Exogenous variables: C						
Date: 05/13/19 Time: 20:06						
Sample: 1988 2017						
Included observations: 28						
Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-411.5465	NA	2.31e+10	29.53904	29.63419	29.56813
1	-350.9512	108.2059*	4.06e+08*	25.49651*	25.78199*	25.58379*
2	-347.0489	6.410851	4.12e+08	25.50350	25.97928	25.64895
* indicates lag order selected by the criterion						
LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)						
FPE: Final prediction error						
AIC: Akaike information criterion						
SC: Schwarz information criterion						
HQ: Hannan-Quinn information criterion						

Lampiran 7

Hasil Uji Kointegrasi

Date: 05/15/19 Time: 14:48				
Sample (adjusted): 1990 2017				
Included observations: 28 after adjustments				
Trend assumption: Linear deterministic trend (restricted)				
Series: EKSPOR N_TUKAR				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized		Trace	0.05	
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None	0.193293	10.08452	25.87211	0.9213
At most 1	0.135295	4.070257	12.51798	0.7319

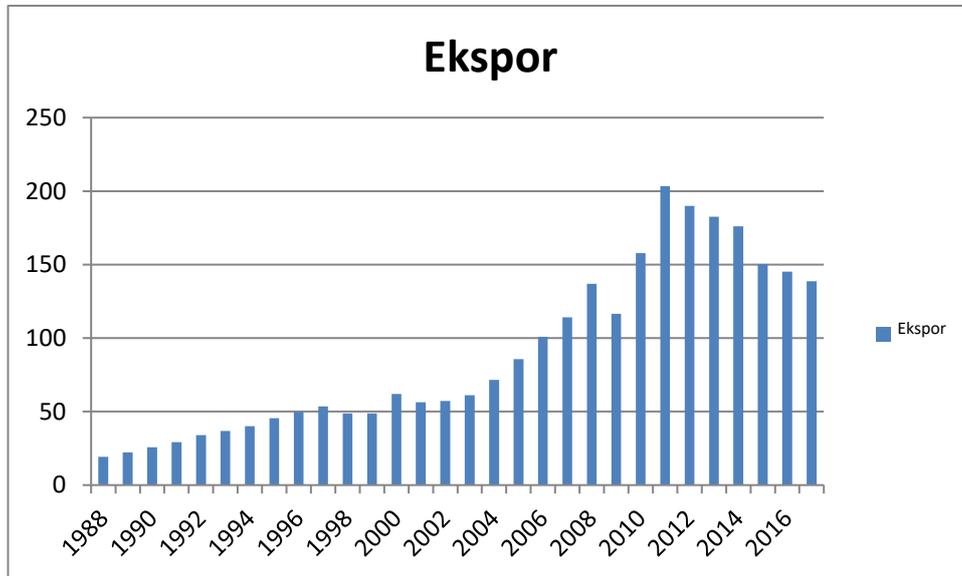
Lampiran 8

Hasil Regresi Kausalitas Granger

Pairwise Granger Causality Tests			
Date: 05/13/19 Time: 20:07			
Sample: 1988 2017			
Lags: 2			
Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
N_TUKAR does not Granger Cause EKSPOR	28	3.12670	0.0014
EKSPOR does not Granger Cause N_TUKAR		1.13252	0.3395

Lampiran 9

Gambar Ekspor Indonesia Tahun 1988-2017
(Juta U\$S)



Lampiran 10

**Gambar Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat
Tahun 1988-2017**

